

6-30-2016

SIMBOLIS ATAU SUBSTANTIF? ANALISIS PRAKTIK PELAPORAN CSR DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN

Ryan Muhammad Nasution
Universitas Indonesia, ryan.muhammad11@gmail.com

Desi Adhariani
Universitas Indonesia, desiadharis@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

Recommended Citation

Nasution, Ryan Muhammad and Adhariani, Desi (2016) "SIMBOLIS ATAU SUBSTANTIF? ANALISIS PRAKTIK PELAPORAN CSR DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 13: Iss. 1, Article 2.
DOI: 10.21002/jaki.2016.02
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol13/iss1/2>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia

Volume 13 Nomor 1, Juni 2016

SIMBOLIS ATAU SUBSTANTIF? ANALISIS PRAKTIK PELAPORAN CSR DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN

(Symbolic or Substantive? Analysis of CSR Reporting Practices and the Quality of Disclosure)

Ryan Muhammad Nasution

Universitas Indonesia

ryan.muhammad11@gmail.com

Desi Adhariani

Universitas Indonesia

desi.adhariani@ui.ac.id

Abstract

This research is aimed to test empirically the influence of three Corporate Social Responsibility reporting (CSR) practices on the quality of CSR disclosure. Specifically, the research is conducted to determine whether the practices are substantive in nature, which is to improve the quality of disclosure as media of accountability to stakeholders; or simply symbolic to establish a company's positive image. The three practices are the use of standalone CSR reports, Global Reporting Initiative (GRI) frameworks, and external assurance services for CSR reports. This study uses a sample of 50 non-financial companies with large market capitalization listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2013. The results show that the use of standalone CSR reports negatively affects the quality of CSR disclosure, which is interpreted as a reflection of the symbolic approach in its preparation. Meanwhile, the use of external assurance services and the adoption of GRI has a positive influence. However, after several sensitivity tests, the results were mixed, and overall showed that GRI adoption did not improve the quality of disclosure. Thus, the research findings indicate that the use of external assurance services increases the quality of disclosure but there are still a lot of symbolic information in CSR disclosure in Indonesia, even though the company has already followed the GRI reporting framework.

Keywords: CSR disclosure quality, standalone CSR reports, GRI, assurance services, legitimacy theory

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh ketiga praktik pelaporan CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap kualitas pengungkapan CSR. Secara spesifik, penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah ketiga praktik pelaporan CSR bersifat substantif, yaitu meningkatkan kualitas pengungkapan sebagai media akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, atau hanya bersifat simbolis untuk membentuk citra positif perusahaan. Ketiga praktik tersebut adalah penggunaan laporan CSR yang berdiri sendiri, kerangka pelaporan GRI (*Global Reporting Initiative*), dan jasa asurans eksternal atas laporan CSR. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 50 perusahaan terbuka non-keuangan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar di atas rata-rata seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan laporan CSR yang berdiri sendiri berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR, yang diinterpretasikan sebagai cerminan pendekatan simbolis dalam penyusunannya. Sementara itu, penggunaan jasa asurans eksternal dan adopsi GRI memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan. Akan tetapi, setelah dilakukan beberapa uji sensitivitas,

hasilnya mixed, dan secara keseluruhan menunjukkan bahwa adopsi GRI tidak meningkatkan kualitas pengungkapan. Dengan demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan jasa asuransi eksternal meningkatkan kualitas pengungkapan, tetapi masih banyak informasi yang bersifat simbolis dalam pengungkapan CSR di Indonesia, walaupun perusahaan sudah mengikuti kerangka pelaporan GRI.

Kata kunci: kualitas pengungkapan CSR, laporan CSR yang berdiri sendiri, GRI, jasa asuransi, teori legitimasi

PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir, perhatian yang ditujukan oleh perusahaan, lembaga pemerintah, badan-badan profesional dan kelompok lainnya (misalnya LSM dan akademisi) kepada isu keberlanjutan telah meningkat dengan pesat (Bouten dan Everaert 2014). Pemerintah, media, aktivis, dan masyarakat semakin menuntut perusahaan untuk memperhitungkan konsekuensi sosial dan lingkungan dari kegiatan usahanya. Beberapa yayasan dan lembaga memberi peringkat pada kinerja tanggung jawab sosial perusahaan dan peringkat ini menarik perhatian publik. Akibatnya, CSR telah muncul sebagai prioritas yang tak terhindarkan bagi para pemimpin bisnis di setiap negara (Porter dan Kramer 2006).

Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengakomodasi meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan adalah dengan melakukan praktik pelaporan CSR (Bouten dan Everaert 2014). Perusahaan tidak lagi hanya dituntut mengungkapkan kinerja finansialnya, namun juga kinerja sosial dan lingkungannya. Hal tersebut mengacu pada prinsip *triple bottom line*, yaitu selain berfokus untuk memaksimalkan laba (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dampak lingkungan (*planet*) dan sosial (*people*) yang diakibatkan dari kegiatan operasional perusahaan (Bonsón dan Bednárová 2014). Perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai CSR di dalam laporan tahunan ataupun dalam bentuk laporan CSR atau SR (*Sustainability Report*) yang berdiri sendiri (*standalone*).

Menurut hasil survei KPMG mengenai praktik pelaporan CSR pada tahun 2013,

yang melibatkan 4.100 sampel perusahaan dari 41 negara, ada peningkatan signifikan dalam tingkat praktik pelaporan CSR di Asia Pasifik selama periode 2011-2013. Hampir 71 persen perusahaan sampel yang berbasis di Asia Pasifik melakukan praktik pelaporan CSR, angka tersebut meningkat 22 persen sejak 2011 ketika kurang dari setengah (49 persen) perusahaan sampel melakukan praktik pelaporan CSR. Hal ini dapat menunjukkan gambaran bahwa secara global perusahaan-perusahaan tampak semakin terlibat dalam pengungkapan yang berkaitan dengan dampak lingkungan dan sosialnya (Michelon et al. 2015).

Laporan CSR yang berdiri sendiri (*standalone*) dianggap sebagai media dengan potensi yang kuat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengomunikasikan hal-hal yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan dengan kelompok pemangku kepentingan (Dingwerth dan Eichinger 2010). Hal ini dikarenakan laporan CSR yang berdiri sendiri fokus dalam membahas isu sosial dan lingkungan dalam satu laporan. Cho et al. (2012) serta Patten dan Zhao (2014) menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan reputasinya terkait sosial dan lingkungan dengan menggunakan laporan CSR yang berdiri sendiri karena informasi mengenai isu sosial dan lingkungan akan lebih terintegrasi, transparan, lengkap, dan akuntabel.

GRI menginisiasi pelaporan aktivitas sosial dan lingkungan organisasi yang mengacu pada *triple bottom line* atau 3P (*profit, people, planet*). Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI dikembangkan untuk membantu organisasi dalam melaporkan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya serta untuk meningkatkan akuntabilitas

laporan tersebut. Pedoman tersebut terdiri dari prinsip untuk mendefinisikan konten laporan CSR dan memastikan bahwa informasi yang dilaporkan berkualitas (GRI 2011b).

Jasa asurans eksternal beberapa tahun belakangan ini juga banyak digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas, kepercayaan, dan menjamin kualitas atas informasi CSR yang diungkapkan. Utama (2011) menyatakan bahwa jasa asurans atau atestasi atas laporan CSR oleh pihak independen dibutuhkan untuk memastikan informasi CSR yang dilaporkan oleh perusahaan dengan wajar mencerminkan aktivitas CSR dan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan perusahaan.

Penelitian ini merespons keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh Michelin et al. (2015) yang menyatakan bahwa "*we focus only on three years of data and one country and we do not know whether evidence from other periods, countries and cultures would be similar*". Penelitian Michelin et al. (2015) menggunakan data UK sehingga dengan mengambil konteks Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, maka generalisasi hasil penelitian tentang kualitas pengungkapan dan difusi substantif-simbolik dapat dilakukan.

Dengan menggunakan *legitimacy theory*, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah ketiga praktik pelaporan CSR yang telah disebutkan sebelumnya mengindikasikan komitmen pada CSR dan meningkatkan kualitas informasi (pendekatan substantif) atau hanya untuk membangun citra yang dapat memengaruhi persepsi positif pemegang kepentingan (pendekatan simbolis). Kualitas pengungkapan diukur dengan menggabungkan tiga dimensi yaitu, konten dari informasi yang diungkapkan (apa dan seberapa banyak pengungkapannya), jenis informasi yang digunakan (bagaimana mengungkapkannya), dan *managerial orientation* (pendekatan manajemen terhadap CSR). Lalu, merujuk pada penelitian Beretta dan Bozzolan (2004) yang mengembangkan pengukuran untuk kualitas pengungkapan risiko, ketiga dimensi tersebut digabungkan untuk mengukur

kualitas pengungkapan CSR. Penggabungan ini dilakukan untuk meningkatkan pengukuran kualitas pengungkapan dengan menambahkan dimensi lain selain jumlah/banyaknya dan tema pengungkapan yang umumnya banyak digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan multidimensi mengukur kualitas pengungkapan baik dalam hal kuantitas maupun kekayaan informasi yang diungkapkan sehingga bisa menangkap kegunaan informasi bagi pengguna dalam menganalisis dampak sosial dan lingkungan serta dapat menangkap pendekatan yang digunakan manajemen dalam melaporkan kegiatan CSR.

Penelitian ini memiliki kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur penelitian CSR dan pengungkapannya yang masih mengandung beberapa *research gap*. Kesenjangan penelitian yang pertama adalah belum ada penelitian di Indonesia yang secara komprehensif menguji pengaruh ketiga praktik pelaporan terhadap peningkatan kualitas pengungkapan CSR, meskipun semakin banyak perusahaan yang menerbitkan laporan CSR yang berdiri sendiri, menggunakan kerangka GRI dan menggunakan jasa asurans. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya untuk konteks Indonesia (seperti Gunawan 2016 dan Shauki 2011) telah mengemukakan bahwa CSR di Indonesia masih dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi perusahaan, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti difusi substantif-simbolik dalam CSR untuk konteks Indonesia menggunakan metode pengukuran kualitas pengungkapan yang lebih komprehensif dan menggunakan tiga praktik pelaporan CSR seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

Secara praktis, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya CSR, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan di Indonesia tentang praktik pelaporan CSR yang terdiri dari laporan CSR yang berdiri sendiri, kerangka pelaporan GRI, dan jasa asurans eksternal. Selain itu,

diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan CSR secara substantif melalui praktik-praktik tersebut dengan memperhatikan pengukuran kualitas yang disajikan dalam studi ini.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi yang didefinisikan sebagai “*generalized perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper or appropriate within a social system*” (Suchman 1995). Menurut Ashfort dan Gibbs (1990), terdapat dua pendekatan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi: pendekatan substantif dan simbolik. Dalam pendekatan substantif, perubahan konkret atas tindakan perusahaan ditujukan untuk menyesuaikan strategi organisasi dengan norma sosial yang ada. Dalam pendekatan simbolis, praktik bisnis dilakukan untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan secara positif tanpa benar-benar melakukan perubahan nyata sehingga pemangku kepentingan bisa salah mengira bahwa perusahaan telah berkomitmen untuk memenuhi ekspektasi sosial. Pendekatan simbolis dalam penyusunan laporan CSR telah banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu, antara lain oleh Marquis dan Qian (2014) yang menggunakan CSR *reporting substantiveness* yang diperoleh dari sebuah lembaga pemeringkat di China. Boiral (2013) menganalisis laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan di sektor energi dan pertambangan menggunakan *content analysis* berdasarkan indikator GRI lalu dibandingkan dengan masalah-masalah signifikan terkait CSR yang melibatkan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% kejadian negatif signifikan terkait CSR tidak diungkapkan oleh perusahaan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keseimbangan, kelengkapan, dan transparansi dari laporan-laporan yang disusun berdasarkan GRI.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ketiga praktik pelaporan CSR yang telah disebutkan sebelumnya

mengindikasikan komitmen pada CSR dan meningkatkan kualitas informasi (pendekatan substantif) atau hanya untuk membangun citra yang dapat memengaruhi persepsi positif pemegang kepentingan (pendekatan simbolis). Jika perusahaan menggunakan pendekatan CSR yang substantif, maka ketiga praktik pelaporan CSR diekspektasi akan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan (yang artinya meningkatkan kualitas). Hal ini karena pengungkapan sebagai produk dari komitmen perusahaan terhadap CSR akan bersifat informatif, menyajikan informasi-informasi yang terukur, dan diungkapkan dengan cara yang dapat membantu pengguna laporan mengapresiasi aspek sosial dan lingkungan yang melandasi komitmen perusahaan (Henri dan Journeault 2010). Sebaliknya, bila perusahaan menerapkan pendekatan simbolis, maka hasil penelitian diduga tidak menemukan hubungan antara praktik CSR dan kualitas pengungkapan. Interpretasi hasil seperti ini juga telah digunakan oleh Michelin et al. (2015).

Kualitas pengungkapan diukur dengan menggabungkan tiga dimensi yaitu, konten dari informasi yang diungkapkan (apa dan seberapa banyak pengungkapannya), jenis informasi yang digunakan (bagaimana mengungkapkannya), dan *managerial orientation* (pendekatan manajemen terhadap CSR). Lalu, merujuk pada penelitian Beretta dan Bozzolan (2004) yang mengembangkan pengukuran untuk kualitas pengungkapan risiko, ketiga dimensi tersebut digabungkan untuk mengukur kualitas pengungkapan CSR.

Berikut ini penjelasan untuk ketiga praktik pelaporan CSR.

Laporan CSR yang Berdiri Sendiri

Mahoney et al. (2013) mengungkapkan bahwa laporan CSR yang berdiri sendiri (*standalone CSR report*) yang diterbitkan oleh perusahaan secara sukarela (*voluntary*) dikenal dengan berbagai nama atau istilah, di antaranya adalah Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Reports*), Laporan Lingkungan (*Environmental Reports*), Laporan GRI (*GRI Reports*), dan *Citizenship Reports*. Menurut

Dilling (2009), laporan CSR yang berdiri sendiri adalah kompilasi terpisah mengenai informasi lingkungan dan sosial. Apapun nama, istilah atau judulnya, laporan tersebut harus memenuhi dua kriteria, yaitu fokus kepada masalah lingkungan dan sosial dan berbeda dari laporan tahunan perusahaan.

Cho et al. (2012) menyatakan perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitasnya dengan menggunakan laporan CSR yang berdiri sendiri. Mahoney et al. (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *signaling* dengan menggunakan laporan CSR yang berdiri sendiri memiliki komitmen yang tinggi kepada CSR. Dhaliwal et al. (2014) dalam penelitiannya menjadikan laporan CSR yang berdiri sendiri yang dirilis oleh perusahaan sebagai *proxy* untuk mengukur kualitas pengungkapan CSR. Hal ini karena menurut penelitian sebelumnya, laporan CSR yang berdiri sendiri dianggap dapat meningkatkan kualitas CSR. Mahoney et al. (2013) menemukan bahwa perilsan laporan yang berdiri sendiri dapat meningkatkan kinerja pengungkapan CSR secara umum. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Kualitas informasi CSR dari perusahaan yang menerbitkan laporan CSR *standalone* cenderung lebih tinggi dibanding perusahaan dengan pengungkapan CSR di laporan tahunan.

GRI Reporting Framework

Kerangka pelaporan GRI adalah pemimpin dalam kerangka pelaporan keberlanjutan (Michelon et al. 2015). Kerangka pelaporan tersebut telah diadopsi oleh mayoritas perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR di dunia. Kerangka pelaporan GRI dirancang untuk meningkatkan kualitas dari informasi CSR perusahaan sehingga *engagement* dengan pemangku kepentingan dapat ditingkatkan. Kerangka pelaporan ini dirancang sedemikian rupa untuk memandu perusahaan dalam menyampaikan informasi standar mengenai perusahaan

dan indikator-indikator kinerja finansial, lingkungan, dan sosial yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Diharapkan dengan mengacu pada kerangka pelaporan GRI, perusahaan dapat lebih transparan dengan pemangku kepentingannya dan informasi yang diungkapkannya berkualitas (GRI 2011a).

Mahoney et al. (2013) menemukan bahwa dengan mengikuti GRI *reporting framework* dalam menyusun laporan CSR perusahaan, perusahaan dapat meningkatkan kinerja pengungkapan CSR-nya. Perusahaan yang mengikuti GRI *reporting framework* secara umum memiliki komitmen terhadap CSR yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak mengikuti kerangka laporan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kualitas informasi CSR dari perusahaan yang mengadopsi GRI *reporting framework* cenderung lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengadopsi.

Jasa Asurans

Adams dan Evans (2004) menyatakan bahwa apabila proses asurans difokuskan pada kebutuhan dari pemangku kepentingan dan dilakukan berdasarkan prinsip dan standar asurans, maka asurans sukarela atas laporan CSR dapat meningkatkan kredibilitas dan kelengkapan informasi dari laporan CSR tersebut (Adams dan Evans 2004). Edgley et al. (2010) menyatakan bahwa asurans dapat mengubah sikap manajer terhadap pemangku kepentingan karena auditor sebagai penyedia jasa asurans dapat bertindak sebagai “suara bagi pemangku kepentingan”. Hal ini dapat mendorong pelaporan isu-isu sosial dan lingkungan yang berpihak pada pemangku kepentingan sehingga dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pelaporan CSR. Oleh karena itu, jasa asurans dapat dilihat sebagai praktik pelaporan CSR substantif yang dilakukan oleh manajemen dan dapat meningkatkan kualitas dari pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Perusahaan yang menggunakan jasa asuransi eksternal memiliki kualitas pengungkapan CSR yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan.

Kualitas Pengungkapan CSR

Kerangka penelitian mengenai pengungkapan yang digunakan oleh penelitian sebelumnya (seperti Cho dan Patten 2007) dibangun berdasarkan *checklist* atau borang yang mengukur jumlah dan keberagaman pengungkapan informasi CSR. Namun, Michelin et al. (2015) beranggapan bahwa pendekatan tersebut tidak cukup untuk menangkap kompleksitas dari informasi dampak sosial dan lingkungan yang ingin dikomunikasikan oleh manajemen kepada pemangku kepentingan dan masyarakat. Pendekatan tersebut juga tidak dapat menangkap kriteria penting yang menentukan kualitas dari informasi CSR seperti *reliability* (keandalan), *clarity* (kejelasan), dan *balance* atau keseimbangan (GRI 2011b).

Michelin et al. (2015) mengembangkan klasifikasi informasi CSR berdasarkan panduan GRI versi 3 (G3) dengan membentuk skema konten yang mengidentifikasi informasi lingkungan dan sosial. Informasi sosial dan lingkungan tersebut menentukan tema dari pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara itu, untuk informasi yang bersifat semantik, penelitian tersebut mengusulkan klasifikasi pengungkapan CSR menjadi tiga, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan keuangan atau moneter (keakuratan informasi). Kedua, orientasi manajerial diklasifikasikan berdasarkan refleksi waktu, yaitu berpandangan ke depan dan ke belakang, dan berdasarkan pendekatan, yaitu *boilerplate approach* dan *committed approach*. *Boilerplate approach* adalah pengungkapan CSR yang berisikan informasi umum yang tidak membantu pembaca untuk mengetahui mengenai dampak dari aktivitas perusahaan, sementara *committed approach* adalah pengungkapan CSR yang berisikan informasi spesifik mengenai tujuan dan hasil dari aktivitas CSR perusahaan

sehingga pembaca mendapatkan wawasan mengenai komitmen CSR perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode Pemilihan Sampel

Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang nilai kapitalisasi pasarnya selama periode 2011 hingga 2013 berada di atas rata-rata nilai kapitalisasi pasar secara keseluruhan. Hal ini karena dianggap bahwa hanya perusahaan-perusahaan tertentu saja yang dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Kriteria tersebut konsisten dengan penelitian mengenai pengungkapan CSR yang telah dilakukan sebelumnya (seperti Guthrie dan Parker 1990; Hackston dan Milne 1996; Thompson dan Zakaria 2004; Saleh 2009). Perusahaan yang nilai kapitalisasi pasarnya berada di atas rata-rata dinilai telah melakukan praktik pelaporan CSR yang lebih maju dan lebih berkembang dibanding perusahaan-perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar yang kecil (Tsang 1998). Kapitalisasi pasar yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada nilai kapitalisasi pasar setiap perusahaan yang tercatat di BEI yang tertera pada *IDX Fact Book 2011-2013*. Dalam penelitian ini juga dipertimbangkan klasifikasi industri perusahaan. Perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan (perbankan, perusahaan perkreditan, sekuritas, dan asuransi) tidak dilibatkan dalam sampel penelitian karena pengungkapan berdasarkan GRI yang berbeda untuk sektor ini. Selain itu, hal tersebut juga mempertimbangkan struktur dan analisis kinerja keuangan perusahaan dalam industri keuangan yang berbeda dari perusahaan-perusahaan dalam industri lainnya sehingga apabila dimasukkan ke dalam sampel, maka berpotensi memberikan hasil yang berbeda dari perusahaan yang berada pada industri lain. Sebagai contoh, penelitian ini memasukkan *leverage* sebagai variabel kontrol; karakteristik perusahaan industri keuangan yang berbeda dapat menyebabkan distribusi sampel *leverage* menjadi tidak normal.

Operasionalisasi Variabel Dependen (Kualitas Pengungkapan CSR)

Penelitian ini merujuk pada Michelin et al. (2015) dalam mengukur variabel dependen, yaitu kualitas pengungkapan CSR. Indeks yang dikembangkan memperhatikan tiga dimensi, yaitu konten dari informasi yang diungkapkan (apa dan seberapa banyak yang diungkapkan), jenis informasi yang digunakan untuk mengungkapkan informasi CSR (bagaimana mengungkapkannya), dan pendekatan manajemen terhadap CSR. Ketiga dimensi tersebut terangkum dalam empat indeks, yaitu indeks kuantitas relatif (RQT), indeks kepadatan atau densitas (DEN), indeks akurasi (ACC), dan indeks orientasi manajerial (MAN).

Mengacu pada penelitian Krippendorff (2004), pengumpulan data variabel dependen (kualitas pengungkapan CSR) dilakukan melalui tiga langkah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertama, unit penelitian ditentukan sebagai satu kalimat karena kalimat dianggap lebih andal dari paragraf dan halaman.
2. Kedua, dilakukan prosedur coding untuk mengklasifikasikan informasi CSR. Pada langkah ini, kalimat pada laporan CSR yang dianalisis dihitung dan setiap kalimat diberi nilai 0 jika tidak mengandung informasi CSR yang sesuai dengan topik CSR pada konten panduan GRI G3 dan nilai 1 jika kalimat tersebut memiliki informasi yang sesuai.
3. Ketiga, kalimat tersebut dikodifikasi menjadi kerangka kerja pengungkapan CSR yang disesuaikan dengan konten yang disinggung oleh kalimat tersebut (satu dari 32 tema pengungkapan berdasarkan panduan G3—yang terdiri dari 10 item informasi lingkungan dan 22 item informasi sosial), orientasi manajemen (ekspektasi dan konteks, program, kebijakan dan inisiatif, tujuan dan sasaran, hasil dan pencapaian), dan karakteristiknya (kualitatif, kuantitatif non-moneter, dan moneter). Skema klasifikasi informasi CSR untuk mengukur tingkat pengungkapan dapat dilihat pada Tabel 1.

Contoh kodifikasi yang dilakukan berdasarkan skema klasifikasi informasi CSR dapat dilihat pada Tabel 2.

Setelah dilakukan pengkodekasian kalimat yang mengandung informasi CSR, yang dilakukan selanjutnya adalah menghitung keempat indeks kualitas pengungkapan CSR yang telah disebutkan sebelumnya. Penghitungan keempat indeks beserta variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Indeks Kuantitas Relatif

Michelon et al. (2015) merujuk pada Beattie et al. (2004) mengukur kuantitas informasi (RQT_{it}) sebagai residual yang terstandarisasi dari model regresi OLS (*Ordinary Least Square*) pengungkapan CSR dengan menggunakan ukuran dan industri sebagai variabel independen. Pengukuran dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

$$\widehat{Disc}_{it} = \beta_0 + \sum_{j=1}^k \beta_j IND_j + \beta_{k+1} SIZE_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- \widehat{Disc}_{it} : Ekspektasi tingkat pengungkapan perusahaan i pada tahun t
 IND_j : Rata-rata pengungkapan per industri
 $SIZE_{it}$: Ukuran perusahaan i pada tahun t

Nilai indeks tersebut akan lebih besar ketika perusahaan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada rata-rata perusahaan yang tergabung dalam industri yang sama, disesuaikan dengan ukuran perusahaan (diukur dengan logaritma natural dari penjualan). Dengan kata lain, ukuran kuantitas pengungkapan disesuaikan dengan dua faktor eksternal yang telah terbukti dalam penelitian-penelitian sebelumnya memengaruhi tingkat pengungkapan:

$$RQT_{it} = Disc_{it} - \widehat{Disc}_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dalam persamaan tersebut, RQT_{it} adalah indeks kuantitas relatif untuk perusahaan i pada tahun t . $Disc_{it}$ adalah tingkat pengungkapan informasi perusahaan i pada tahun t dan \widehat{Disc}_{it} adalah estimasi tingkat pengungkapan informasi perusahaan i pada tahun t .

Tabel 1
Skema Klasifikasi Informasi CSR

Informasi Keberlanjutan/CSR	
Konten	Kode
Topik Lingkungan	E1 Material
	E2 Energi
	E3 Air
	E4 Keanekaragaman hayati
	E5 Emisi, efluen dan limbah
	E6 Iklim
	E7 Produk dan jasa
	E8 Kepatuhan
	E9 Transportasi
	E10 Inisiatif untuk proteksi lingkungan
Topik Sosial Hak Asasi Manusia	SH1 Praktik investasi dan pengadaan
	SH2 Non-diskriminasi
	SH3 Kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama
	SH4 Pekerja anak
	SH5 Pekerja paksa atau wajib kerja
	SH6 Praktik pengamanan
	SH7 Hak adat
Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja	SP1 Kepegawaian
	SP2 Hubungan industrial
	SP3 Kesehatan dan keselamatan kerja
	SP4 Pelatihan dan pendidikan
	SP5 Keberagaman dan kesetaraan peluang
Masyarakat	SS1 Masyarakat lokal
	SS2 Korupsi
	SS3 Kebijakan publik
	SS4 Anti persaingan
	SS5 Kepatuhan
Tanggung Jawab atas Produk	SR1 Kesehatan dan keselamatan pelanggan
	SR2 Pelabelan produk dan jasa
	SR3 Komunikasi pemasaran
	SR4 Privasi pelanggan
	SR5 Kepatuhan
Informasi Semantik Akurasi	1 Kualitatif
	2 Kuantitatif
	3 Moneter

Orientasi Manajerial	0	Ekspektasi dan konteks
	0	Program, kebijakan dan inisiatif
	1	Tujuan dan sasaran
	1	Hasil dan pencapaian

Sumber: Diadaptasi dari Michelin et al. (2015)

Indeks Densitas

Michelon et al. (2015) mendefinisikan densitas atau kepadatan (DEN_{it}) informasi CSR sebagai rasio antara jumlah kalimat informasi CSR yang disajikan dibandingkan jumlah total kalimat yang terdapat pada laporan CSR yang berdiri sendiri atau bagian CSR pada laporan tahunan. Rasio tersebut bervariasi antara 0 hingga 1. Rasio yang mendekati nilai 1 menunjukkan lebih sedikit dilusi atas informasi yang relevan pada pengungkapan yang dianalisis atau dengan kata lain, informasi yang disajikan cukup padat. Hal ini didasarkan pada rekomendasi GRI agar laporan menyajikan informasi yang dibutuhkan pemangku kepentingan tanpa menjadi berlebihan atau terlalu rinci. Beretta dan Bozzolan (2004) mengemukakan bahwa efektivitas narasi pelaporan tergantung pada gaya penulisan dan relevansi informasi dipengaruhi oleh "how

much it is diluted into the mass of other pieces of information disclosed". Informasi CSR yang terdilusi dalam laporan yang panjang lebar bisa jadi menyajikan informasi yang relevan, namun menyulitkan pengguna untuk menemukan informasi tersebut atau menjadi sarana untuk menyembunyikan informasi tersebut dan mengalihkan perhatian dari isu yang sebenarnya. Berikut ini persamaannya:

$$DEN_{it} = \frac{1}{k_{it}} \sum_{j=1}^{k_{it}} CSR_{ijt} \dots\dots\dots (3)$$

Dalam persamaan tersebut, DEN_{it} adalah indeks densitas untuk perusahaan i pada tahun t . Sementara itu, adalah jumlah kalimat pada dokumen yang dianalisis untuk perusahaan i pada tahun t dan $CSR_{ijt} = 1$ jika kalimat j pada dokumen yang dianalisis untuk perusahaan i pada tahun t mengandung informasi CSR dan $CSR_{ijt} = 0$ jika tidak.

Tabel 2
Contoh Kodifikasi

Pengungkapan	Kodifikasi (Mengacu pada Lampiran 2)
Berdasarkan sistem kalkulator karbon kami, pada tahun 2013, PGN berhasil menurunkan (2) emisi gas karbon (1) hingga 54,609.38 ton (3) ekuivalen (PT Perusahaan Gas Negara 2013)	E5 Emisi, efluen, dan limbah (1); hasil (2); kuantitatif non-moneter (3)
Menjadikan kesehatan dan keselamatan kerja (1) sebagai budaya perusahaan adalah investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat (2) kepada perusahaan dan juga karyawan (PT Jasa Marga 2012)	SP3 Kesehatan dan keselamatan kerja (1); kualitatif; ekspektasi dan konteks (2)
Dalam bekerjasama dengan pemerintah dan LSM, kami menargetkan (2) untuk meningkatkan tingkat recycling dan recovery (1) secara rata-rata ke tingkat 5%(3) pada tahun 2015 dan ke tingkat 15%(3) pada tahun 2020 (Unilever 2012)	E5 Emisi, efluen dan limbah (1); tujuan dan sasaran (2); kuantitatif non moneter (3)
Kegiatan reklamasi tahun (1) 2013 menghabiskan biaya (2) total sebesar Rp 4,3 miliar (3) (Timah 2013)	E10 Inisiatif perlindungan lingkungan (1); kebijakan, program & inisiatif (2); moneter (3)

Keterangan: Kata yang digarisbawahi merupakan kata kunci dalam unit analisis. Penomoran kata kunci mengacu pada klasifikasi karakteristik dari kata kunci tersebut.

Sumber: Diolah dari pengungkapan CSR PT Perusahaan Gas Negara (2013), PT Jasa Marga (2012), Unilever (2012), dan Timah (2013)

Indeks Akurasi

Dalam mengukur akurasi dari informasi yang diungkapkan, Michelon et al. (2015) menggunakan jenis dari informasi yang digunakan pada pengungkapan CSR. Sesuai dengan penelitian Wiseman (1982), penelitian tersebut dilakukan dengan cara memberikan 3 poin bagi pengungkapan informasi moneter, 2 poin bagi informasi kuantitatif non-moneter, dan 1 poin bagi pengungkapan kualitatif. Indeks akurasi informasi (ACC_{it}) ditentukan sebagai rasio antara jumlah dari bobot nilai semua kalimat yang mengandung informasi CSR atas jumlah dari kalimat CSR yang berada pada laporan CSR. Nilai indeks tersebut bervariasi antara 1 hingga 3, dengan 1 menunjukkan bahwa informasi yang diungkapkan sebagian besar kualitatif, sementara nilai yang mendekati 3 berarti sebagian besar informasi yang diungkapkan adalah informasi moneter atau keuangan.

$$ACC_{it} = \frac{1}{n_{it}} \sum_{j=1}^{n_{it}} (w * CSR_{ijt}) \dots\dots\dots (4)$$

ACC_{it} dalam persamaan tersebut adalah indeks akurasi untuk perusahaan i pada tahun t . Sementara itu, n_{it} adalah jumlah kalimat yang mengandung informasi CSR pada dokumen yang dianalisis untuk perusahaan i pada tahun t . $CSR_{ijt} = 1$ jika kalimat j pada dokumen yang dianalisis untuk perusahaan i pada tahun t mengandung informasi CSR dan $CSR_{ijt} = 0$ jika tidak. Lalu, $w = 1$ jika kalimat j pada dokumen yang dianalisis untuk perusahaan i pada tahun t adalah kualitatif, $w = 2$ jika kalimat j adalah kuantitatif, dan $w = 3$ jika kalimat j adalah moneter atau keuangan.

Indeks Orientasi Manajerial

Indeks pengungkapan keempat pada penelitian Michelon et al. (2015) adalah orientasi manajer. Pengungkapan CSR biasanya mengomunikasikan pernyataan yang standar atau klise (*boilerplate approach*) mengenai ekspektasi umum perihal rencana, konteks, kebijakan dan program CSR. Pengungkapan CSR juga dapat mengomunikasikan kepada pemangku kepentingan mengenai tujuan dan sasaran yang ingin perusahaan capai

bersamaan dengan informasi mengenai hasil dan capaian dari tindakan perusahaan yang memenuhi kepentingan pemangku kepentingan (*committed approach*). Indeks orientasi manajerial dinilai sebagai (MAN_{it}) yang ditentukan sebagai berikut:

$$MAN_{it} = \frac{1}{n_{it}} \sum_{j=1}^{n_{it}} (OBJ_{ijt} + RES_{ijt}) \dots\dots\dots (5)$$

Dalam persamaan tersebut, MAN_{it} adalah indeks orientasi manajerial untuk perusahaan i pada tahun t . Lalu, n_{it} adalah jumlah kalimat yang mengandung informasi CSR pada dokumen yang dianalisis untuk perusahaan i pada tahun t . $OBJ_{ijt} = 1$ jika kalimat j pada dokumen yang dianalisis untuk perusahaan i pada tahun t mengandung informasi mengenai tujuan dan sasaran dan $OBJ_{ijt} = 0$ jika tidak. $RES_{ijt} = 1$ jika kalimat j pada dokumen yang dianalisis untuk perusahaan i pada tahun t mengandung informasi mengenai hasil dan capaian dan $RES_{ijt} = 0$ jika tidak.

Kualitas Pengungkapan CSR

Merujuk pada Beretta dan Bozzolan (2004), setiap indeks yang digunakan untuk menghitung kualitas pengungkapan CSR distandardisasi agar terhindar dari efek skala sehingga setiap indeks bernilai 0 hingga 1. Standardisasi dilakukan menggunakan persamaan berikut:

$$IND_i^s = \frac{IND_i - \min_i(IND_i)}{\max_i(IND_i) - \min_i(IND_i)}$$

Keterangan:

- IND_i^s = indeks terstandardisasi untuk perusahaan i ;
- IND_i = indeks yang diobservasi untuk perusahaan i .

Setelah distandardisasi, keempat indeks dihitung menggunakan rerata aritmatika sebagai berikut:

$$QUALITY_{it} = \frac{(RQTs_{it} + DENs_{it} + ACCs_{it} + MANs_{it})}{4} \dots\dots\dots (6)$$

$RQTs_{it}$ adalah indeks kuantitas relatif yang terstandardisasi, $DENs_{it}$ adalah indeks densitas yang terstandardisasi, $ACCs_{it}$ adalah indeks akurasi yang terstandardisasi dan $MANs_{it}$

adalah indeks orientasi manajerial yang terstandardisasi.

Operasionalisasi Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah laporan CSR yang berdiri sendiri, panduan GRI, dan asurans informasi CSR. Perusahaan dianggap mempunyai laporan CSR yang berdiri sendiri apabila perusahaan dalam sampel menerbitkan laporan CSR terpisah dari laporan tahunan yang fokus pada isu sosial dan lingkungan, seperti Laporan Keberlanjutan, Laporan CSR, dan Laporan PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan). Perusahaan yang ada pada sampel penelitian ini sebagian besar mengadopsi panduan GRI versi 3.1 (G3.1) dan beberapa telah mengadopsi G4. Tabel 3 merupakan ringkasan variabel independen dalam penelitian ini.

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE), usia perusahaan (AGE), *leverage* (LEV), dan klasifikasi industri (IND). Hackston dan Milne (2006) serta Patten (1992) mengungkapkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin banyak pengungkapan yang dilakukan. Selanjutnya, klasifikasi industri juga digunakan sebagai variabel kontrol. Perusahaan diklasifikasikan ke dalam industri *high profile* dan industri *low profile*. Merujuk pada Hackston dan Milne (1996), Roberts (1992), serta Newson dan Deegan (2002), dalam penelitian ini perusahaan pertanian dan perkebunan, pertambangan, kimia, automotif, perminyakan, penerbangan, utilitas, dan metal diklasifikasikan sebagai

high profile industry yang dianggap sensitif terhadap isu lingkungan dan sosial. Jenis industri perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA).

Usia perusahaan juga digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena terbukti dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa semakin lama perusahaan berdiri maka tingkat pengungkapan perusahaan akan semakin tinggi (Kansal et al. 2014; Liu dan Anbumozhi 2009). Perusahaan yang lebih lama berdiri juga dinilai lebih mungkin memiliki infrastruktur untuk mengelola isu lingkungan dan sosial (Mohana-Neill 1995; de Villiers et al. 2011). Penelitian ini menggunakan usia perusahaan sejak perusahaan berdiri untuk mengukur usia dari perusahaan. Selain itu, variabel kontrol lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *financial leverage*. Pada perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang lebih tinggi, manajemen lebih perlu untuk melegitimasi kebijakan perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham (Haniffa dan Cooke 2005). Purushothaman et al. (2000) menemukan hubungan negatif antara pengungkapan CSR dengan *financial leverage*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi mungkin memiliki hubungan yang lebih dekat dengan kreditur dan menggunakan cara lainnya untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan. Tabel 4 meringkas operasionalisasi variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini dan ekspektasi tanda yang mengindikasikan pengaruh

Tabel 3
Variabel Independen

Variabel	Definisi	Ekspektasi Tanda
STANDALONE	Perilisan laporan yang berdiri sendiri: variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 jika perusahaan merilis laporan CSR yang berdiri sendiri, dan bernilai 0 jika informasi CSR diungkapkan dalam seksi khusus pada laporan tahunan.	+
ASSURANCE	Asurans: variabel <i>dummy</i> , bernilai 1 jika laporan CSR memiliki pernyataan asurans, dan 0 jika tidak.	+
GRI	Penerapan GRI: variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 jika laporan CSR berisikan pernyataan pengadopsian GRI, dan 0 jika tidak.	+

Tabel 4
Variabel Kontrol

Variabel	Definisi	Ekspektasi Tanda
SIZE	Ukuran perusahaan: logaritma natural dari pendapatan (penjualan total).	+
AGE	Umur perusahaan	+
IND	Klasifikasi industri: variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 jika perusahaan termasuk dalam industri yang sensitif isu sosial dan lingkungan atau dengan kata lain termasuk <i>high profile industry</i> (misal: farmasi, alkohol, pertahanan, kimiawi, pertambangan, metal, kertas, perminyakan dan utilitas).	+
LEV	<i>Leverage</i> , diukur dengan menghitung total utang+ekuitas pemegang saham	-

variabel-variabel tersebut terhadap variabel dependen.

Model Penelitian

Dalam melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan alat uji analisis regresi berganda dengan metode regresi data panel. Model dasar yang digunakan untuk menguji hubungan praktik pelaporan CSR dengan kualitas pengungkapan CSR pada penelitian ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Michelon et al. (2015) yang memiliki kesesuaian tema dengan penelitian ini. Analisis multivariat yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada model sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{QUALITY}_{it} = & \alpha_1 + \beta_1 \text{STANDALONE}_{it} + \\
 & \beta_2 \text{ASSURANCE}_{it} + \beta_3 \text{GRI}_{it} \\
 & + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \text{AGE}_{it} \\
 & + \beta_6 \text{IND}_{it} + \beta_7 \text{LEV}_{it} \\
 & + e_{it} \dots\dots\dots (7)
 \end{aligned}$$

Keterangan:

QUALITY_{it} : Kualitas pengungkapan informasi CSR untuk perusahaan i pada periode t yang dihitung berdasarkan model yang dikembangkan oleh Michelon et al. (2015)
 STANDALONE_{it} : Perilisan laporan CSR yang berdiri sendiri oleh perusahaan i pada periode t, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1

jika perusahaan merilis laporan CSR yang berdiri sendiri, dan bernilai 0 jika informasi CSR diungkapkan tergabung dalam laporan tahunan

ASSURANCE_{it} : Asurans eksternal atas informasi laporan CSR perusahaan i pada periode t, bernilai 1 jika laporan CSR dilengkapi pernyataan asurans, dan 0 jika tidak.

GRI_{it} : Penerapan *GRI reporting framework* oleh perusahaan i pada periode t, bernilai 1 jika laporan CSR memiliki pernyataan pengadopsian GRI dan 0 jika tidak.

AGE_{it} : Usia perusahaan i pada periode t.

SIZE_{it} : Ukuran perusahaan i pada tahun t.

LEV_{it} : Leverage perusahaan i pada periode t, dihitung dengan menggunakan rumus total utang per ekuitas pemegang saham

IND_{it} : Klasifikasi industri perusahaan i pada periode t, yaitu 1 jika perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan 0 jika perusahaan termasuk dalam industri *low profile*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 50 perusahaan untuk 3 tahun periode penelitian, yaitu periode 2011-2013 sehingga jumlah total observasi adalah 150 *firm-years*. Secara ringkas, perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan tahunan ataupun laporan CSR yang berdiri sendiri, bukan merupakan perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan dan investasi, merupakan perusahaan yang nilai kapitalisasi pasarnya di atas rata-rata kapitalisasi, dan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2011-2013. Tabel 5 merupakan ringkasan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berikut ini data praktik pelaporan CSR yang disajikan di Tabel 6. Sebanyak 14 perusahaan pada tahun 2011 dan sebanyak 12 perusahaan pada tahun 2012 menggunakan laporan CSR yang berdiri sendiri (*standalone*) untuk mengungkapkan aktivitas CSR perusahaan tersebut. Pada tahun 2013, jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan CSR *standalone* meningkat sejumlah 8% dibanding tahun 2012. Hal ini dikarenakan ada beberapa perusahaan yang baru memulai untuk menerbitkan laporan CSR yang terpisah

dari laporan tahunan pada 2013. Perusahaan tersebut adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT United Tractor Tbk, dan PT Medco Energi Internasional Tbk. Data dalam bentuk persentase dapat dilihat pada Gambar 1.

Secara umum, praktik pelaporan CSR pada sampel dalam rentang waktu periode penelitian tidak mengalami perubahan yang signifikan. Walaupun pada tahun 2013 lebih banyak perusahaan yang menerbitkan laporan CSR *standalone* dan menggunakan panduan GRI dibanding tahun-tahun sebelumnya, namun peningkatan tidak lebih dari 5% dari total observasi. Hal ini mengindikasikan, hanya perusahaan tertentu saja pada sampel yang memiliki komitmen dalam pelaporan CSR. Mayoritas perusahaan lain tidak mengikuti jejak perusahaan-perusahaan lain dalam industrinya untuk mengadopsi praktik pelaporan CSR, seperti penggunaan GRI *reporting framework*, penerbitan laporan CSR *standalone*, dan penggunaan jasa asurans. Mayoritas perusahaan dalam sampel hanya mengungkapkan aktivitas CSR-nya pada laporan tahunan secara terbatas.

Olah data distribusi praktik pelaporan CSR antar satu praktik dengan praktik lainnya menunjukkan bahwa secara garis besar, 28% observasi memiliki laporan CSR *standalone*, 10,7% perusahaan menyediakan pernyataan

Tabel 5
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011 dalam <i>fact book</i> 2011 ¹	440
Perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan sesuai dengan <i>Jakarta Stock Industrial Classification</i> (JASICA) dalam <i>fact book</i> 2011	(68)
Perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar di bawah rata-rata selama periode 2011-2013 ²	(315)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap dan tidak dapat diperoleh karena keterbatasan ³	(7)
Jumlah sampel penelitian per tahun	50

Keterangan:

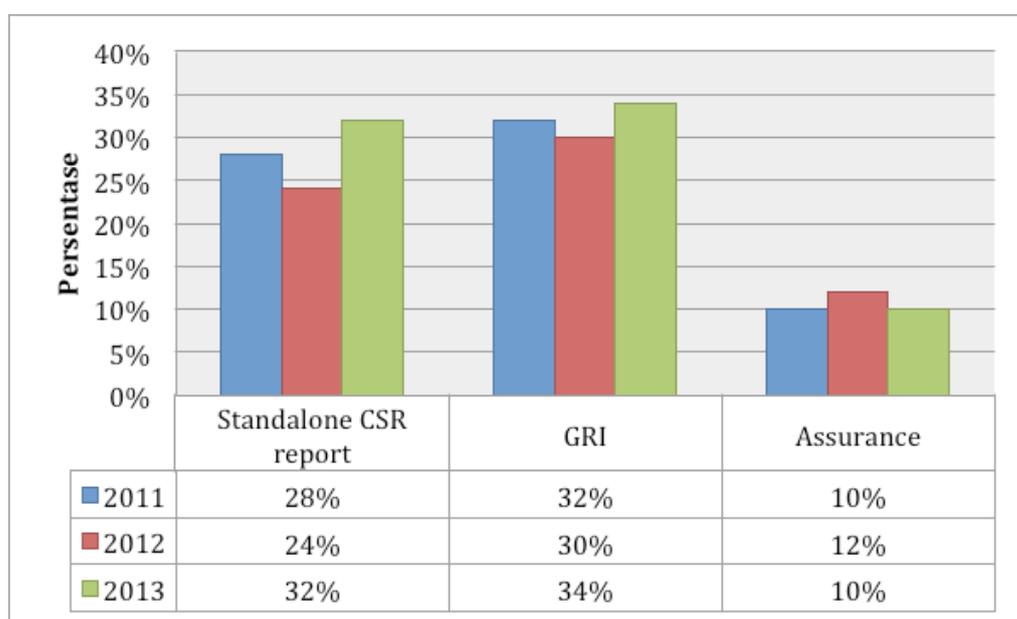
¹ Penelitian ini menggunakan *fact book* 2011 sebagai acuan dalam penentuan populasi awal karena periode penelitian dimulai pada tahun 2011.

² Penghitungan nilai kapitalisasi pasar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada nilai kapitalisasi pasar yang tertera pada *fact book* 2011-2013.

³ Perusahaan yang dinilai memiliki data yang tidak lengkap apabila (1) tidak mengungkapkan CSR dan/atau (2) data CSR perusahaan dan data terkait variabel lainnya yang digunakan dalam penelitian ini tidak lengkap

Tabel 6
Distribusi Praktik Pelaporan CSR Berdasarkan Tahun

Laporan CSR <i>Standalone</i>				Asurans				GRI			
Tahun	Tidak	Ya	Total	Tahun	Tidak	Ya	Total	Tahun	Tidak	Ya	Total
2011	36	14	50	2011	45	5	50	2011	34	16	50
2012	38	12	50	2012	44	6	50	2012	35	15	50
2013	34	16	50	2013	45	5	50	2013	33	17	50
Total	108	42	150	Total	134	16	150	Total	102	48	150

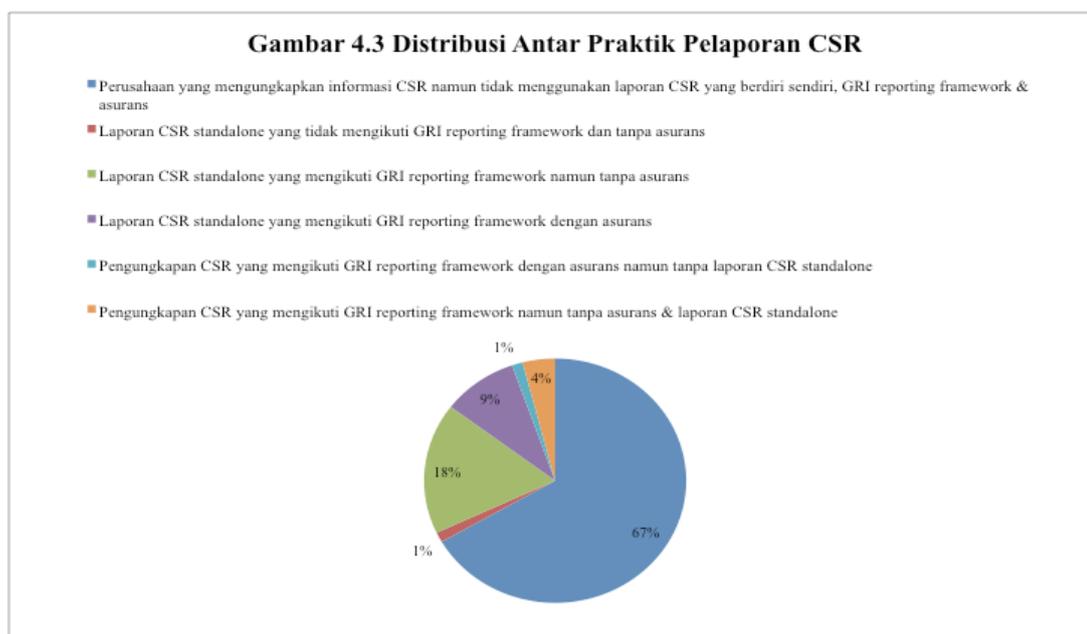


Gambar 1
Persentase Distribusi Praktik Pelaporan CSR Berdasarkan Tahun

asurans terhadap laporan CSR, dan sebanyak 32% perusahaan mengikuti panduan GRI dalam menyusun laporannya. Lebih lanjut, hanya sejumlah 14 observasi saja, yaitu sebesar 9% dari total observasi, yang memiliki laporan CSR *standalone* yang dilengkapi oleh pernyataan pihak independen penyedia jasa asurans eksternal untuk laporan CSR. Seluruh laporan CSR *standalone* yang dilengkapi pernyataan asurans eksternal tersebut mengikuti panduan GRI untuk menyusun laporannya. Hal lain yang menarik adalah sebanyak 1,3% observasi menyediakan pernyataan asurans atas laporan CSR walaupun tidak menerbitkan laporan CSR yang berdiri sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh PT Timah (Persero) Tbk pada periode 2012-2013. Perusahaan tersebut tidak memiliki laporan CSR yang terpisah dari laporan tahunan, namun tetap menyediakan pernyataan asurans mengenai laporan CSR-

nya dan juga mengikuti panduan GRI dalam menyusun laporan CSR yang terdapat di laporan tahunan. Hal ini disebabkan penggunaan pendekatan *Integrated reporting* oleh PT Timah dalam menyusun Laporan Tahunan sehingga berbagai indikator GRI digunakan dalam laporan dan pengungkapan CSR menyebar di seluruh laporan tahunan, tidak khusus di seksi pengungkapan CSR.

Sebanyak 4% observasi mengikuti panduan GRI namun tidak menyediakan laporan CSR yang berdiri sendiri maupun pernyataan asurans. Hal tersebut dilakukan oleh PT Timah (Persero) Tbk pada tahun 2011, PT United Tractor Tbk pada tahun 2011-2012, dan PT Indosat Tbk pada tahun 2011-2013. Gambar 2 menunjukkan secara ringkas distribusi observasi antar praktik pelaporan CSR.



Gambar 2
Distribusi antar Praktik Pelaporan CSR

Distribusi antar praktik pelaporan CSR yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa hanya sedikit perusahaan yang menggunakan jasa asurans eksternal atas laporan CSR. Selain itu, kebanyakan perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR di laporan tahunan tidak mengikuti panduan GRI dalam menyusunnya. Hal ini dimungkinkan karena belum adanya regulasi dan tuntutan dari pemangku kepentingan untuk perusahaan melakukan praktik pelaporan CSR tersebut. Oleh karena itu, bisa dimungkinkan perusahaan yang mengadopsi praktik pelaporan CSR seperti yang dijelaskan oleh Michelin et al. (2015), yaitu menerbitkan laporan CSR yang berdiri sendiri, mengikuti panduan GRI, dan menggunakan jasa asurans, adalah perusahaan yang benar-benar berkomitmen untuk keberlanjutan. Perusahaan-perusahaan tersebut tetap melakukan praktik pelaporan CSR, walaupun mayoritas perusahaan lain dalam industrinya tidak melakukan praktik yang serupa.

Statistik Deskriptif

Tabel 7 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel independen dan dependen. Kualitas pengungkapan CSR dihitung dengan menjumlahkan indeks kuantitas informasi CSR

relatif (RQT), indeks kepadatan informasi atau densitas (*density*), indeks keakuratan informasi (*accuracy*), dan indeks orientasi manajerial (*managerial orientation*). Dalam Tabel 7, ditunjukkan bahwa kualitas pengungkapan CSR memiliki nilai rata-rata sebesar 40,4%. Kristi (2015) melakukan penelitian mengenai tingkat pengungkapan CSR dengan sampel perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi industri sektor primer dan sekunder untuk periode 2011-2013. Dalam penelitian tersebut, ditemukan tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan periode 2011-2013 mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu sebesar 40,75%, dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang hanya mencapai sekitar 20-30%. Di dalam pengukuran kualitas pengungkapan CSR yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat variabel indeks kuantitas informasi relatif (RQT) yang mencerminkan tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan. Oleh karena itu, penelitian Kristi (2015) sejalan dengan temuan pada penelitian ini sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas pengungkapan CSR perusahaan pada sampel cukup tinggi.

Nilai maksimum kualitas pengungkapan informasi CSR pada sampel penelitian ini adalah sebesar 68,96%. Nilai

Tabel 7
Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
QUALITY _{it}	150	0.0784899	.6896065	0.4039316	0.1034539
SIZE _{it} (dalam ln dari SALES)	150	19.39222	32.89826	27.78807	4.107262
SALES _{it} (dalam actual sales)	150	Rp 264 juta	Rp 193 triliun	Rp 16 triliun	Rp 2.95 triliun
AGE _{it} (dalam tahun)	150	3	157	39.53333	27.06831
LEV _{it}	150	-8.833271	28.34166	0.7245347	2.54835

Variabel Dummy			
Variabel	Observasi	Jumlah Variabel yang Bernilai 1	Persentase
STANDALONE _{it}	150	42	28%
GRI _{it}	150	48	32%
ASSURANCE _{it}	150	16	10.67%
IND _{it}	150	99	66%

QUALITY_{it} = Kualitas pengungkapan informasi CSR untuk perusahaan i pada periode t yang dihitung berdasarkan model yang dikembangkan oleh Michelin et al. (2015), yaitu hasil penjumlahan RQTs_{it} (indeks pengungkapan relatif terstandarisasi perusahaan i pada periode t), DENs_{it} (index kepadatan informasi CSR terstandarisasi perusahaan i pada periode t), ACCs_{it} (indeks keakuratan informasi CSR terstandarisasi perusahaan i pada periode t), dan MANs_{it} (indeks orientasi manajerial terstandarisasi perusahaan i pada periode t); AGE_{it} = usia perusahaan i pada periode t; SIZE_{it} = ukuran perusahaan i pada periode t, dihitung berdasarkan logaritma natural dari total penjualan; SALES_{it} = pendapatan perusahaan i pada periode t; LEV_{it} = leverage perusahaan i pada periode t, dihitung dengan menggunakan rumus total utang per ekuitas pemegang saham; STANDALONE_{it} = perilsan laporan CSR yang berdiri sendiri oleh perusahaan i pada periode t, merupakan variabel dummy yang bernilai 1 jika perusahaan merilis laporan CSR yang berdiri sendiri, dan bernilai 0 jika informasi CSR diungkapkan terdapat dalam laporan tahunan; ASSURANCE_{it} = asuransi eksternal atas informasi laporan CSR perusahaan i pada periode t, bernilai 1 jika laporan CSR dilengkapi pernyataan asuransi, dan 0 jika tidak; GRI_{it} = penerapan GRI reporting framework oleh perusahaan i pada periode t, bernilai 1 jika laporan CSR berisikan pernyataan pengadopsian GRI dan 0 jika tidak; IND_{it} = klasifikasi industri perusahaan i pada periode t, yaitu 1 jika perusahaan termasuk dalam industri high profile dan 0 jika perusahaan termasuk dalam industri low profile.

tersebut diperoleh oleh PT Unilever Indonesia Tbk untuk Laporan Keberlanjutan pada periode 2012. Hal ini dimungkinkan karena PT Unilever Indonesia Tbk mengintegrasikan tujuan keberlanjutan dengan strategi bisnisnya. Pada laporan tersebut, setiap merek dagang (brand) yang dimiliki oleh Unilever memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan strategi dari brand tersebut. Tidak hanya itu, PT Unilever Tbk juga banyak mengungkapkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang sesuai dengan tujuan keberlanjutannya. Hal ini menunjukkan bahwa pihak PT Unilever Indonesia Tbk telah memiliki orientasi manajerial terhadap tujuan (objective) dan

hasil (result) yang diungkapkan dalam bentuk laporan CSR. PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2012 dan 2011 melaporkan kegiatan CSR yang terpisah dari laporan tahunan dalam bentuk Laporan Keberlanjutan yang disusun sesuai dengan GRI 3.1 reporting framework dan juga dilengkapi dengan pernyataan dari pihak independen penyedia jasa asuransi eksternal. Hal tersebut memungkinkan tingginya kualitas informasi CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi alasan mengapa PT Unilever Indonesia memiliki nilai kualitas pengungkapan CSR yang paling tinggi dalam penelitian ini.

Variabel independen utama dalam penelitian ini adalah praktik pelaporan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu perilisan laporan CSR yang berdiri sendiri (*standalone CSR report*), adopsi *GRI reporting framework*, dan penggunaan jasa asuransi eksternal atas laporan CSR (*assurance*). Pada sampel, sebanyak 28% observasi menerbitkan *standalone CSR report* dan sebanyak 32% observasi mengadopsi *GRI reporting framework* untuk menyusun laporan CSR. Hanya 0,7% observasi yang memiliki pernyataan pihak independen eksternal penyedia jasa asuransi pada laporan CSR perusahaannya. Michelin et al. (2015) melakukan penelitian yang sama dengan sampel perusahaan di Inggris, dari 336 observasi, sebanyak 55,35% observasi pada sampel memiliki *standalone CSR report* dan 30,36% menyediakan asuransi atas laporan CSR. Secara garis besar, praktik pelaporan CSR pada observasi dalam penelitian ini masih cenderung rendah jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya di Inggris, padahal sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar di atas rata-rata.

Menurut survei yang dilakukan oleh KPMG (2013), Indonesia termasuk dalam negara dengan tingkat asuransi atas laporan CSR yang paling rendah. Hal ini dikarenakan praktik pelaporan di Indonesia masih dalam tahap awal perkembangan. Selain itu, survei yang dilakukan oleh PwC (2013) terhadap 700 perusahaan di ASEAN mengungkapkan bahwa asuransi bukan merupakan prioritas penting bagi perusahaan dan sebanyak 43% perusahaan menganggap bahwa biaya untuk memperoleh jasa asuransi eksternal termasuk tinggi. Lebih lanjut, angka observasi yang mengacu pada *GRI reporting framework* dalam sampel penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Michelin et al. (2015). Hal ini diduga karena perbedaan periode penelitian. Penelitian Michelin et al. (2015) berdasarkan observasi tiga tahun untuk periode 2005-2007, sementara periode penelitian ini adalah 2011-2013. Menurut KPMG (2013), sejak tahun 2011, terjadi peningkatan yang signifikan

dalam adopsi *GRI reporting framework* pada hampir seluruh perusahaan di dunia.

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) adalah variabel kontrol yang diperoleh dari logaritma natural dari total penjualan perusahaan. Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan sebesar 27.78807. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dalam penelitian ini cukup besar. Hasil tersebut sejalan dengan kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu perusahaan dengan tingkat kapitalisasi pasar di atas rata-rata perusahaan yang terdaftar di BEI. Nilai maksimum ukuran perusahaan diperoleh oleh PT Astra Internasional Tbk, yaitu sebesar 32.89826 dengan nilai penjualan sebesar Rp 193 triliun. Sementara itu, nilai minimum ukuran perusahaan dimiliki oleh PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk, yaitu sebesar 19.39222 dengan nilai penjualan sebesar Rp 264 juta.

Usia perusahaan (*AGE*) adalah salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini. Secara rata-rata, umur perusahaan pada observasi adalah sebesar 38,79 tahun. Perusahaan yang paling muda dalam observasi memiliki usia 3 tahun, yaitu PT Sarana Menara Nusantara Tbk. Sementara itu, perusahaan yang paling tua dalam penelitian ini adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Leverage (*LEV*) merupakan variabel kontrol yang dihitung berdasarkan pembagian antara total utang perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham. Pada Tabel 7, nilai rata-rata *financial leverage* pada observasi menunjukkan nilai 0.7245347. Hal ini menunjukkan bahwa observasi pada penelitian ini memiliki nilai *financial leverage* yang cukup tinggi. Nilai maksimum *leverage* pada penelitian ini adalah sebesar 8.369584. Angka tersebut diperoleh PT Bumi Resources Tbk. Hal ini dikarenakan perusahaan dan anak perusahaannya memiliki utang dan bunga yang tinggi akibat dari *refinancing* pada tahun 2012 hingga 2013.

Variabel yang terakhir adalah industri. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya (Hackston dan Milne 1996; Roberts 1992; Newson dan Deegan 2002). Industri

pertanian, perkebunan, kehutanan dan kertas, automotif, penerbangan, pertambangan, metal, minyak, utilitas, dan kimia diklasifikasikan sebagai *high profile industry*. Perusahaan yang diklasifikasikan dalam *high profile industry* memiliki risiko yang lebih tinggi terkait politik, visibilitas konsumen, lingkungan dan sosial. Sementara itu, perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi *low profile industry*, seperti barang konsumsi, konstruksi dan properti, jasa, makanan, ritel dan industri lainnya, memiliki risiko dan tekanan yang lebih kecil dalam beroperasi. Pada penelitian ini, sebesar 66% observasi termasuk dalam klasifikasi *high profile industry*. Hal ini mencerminkan bahwa dalam penelitian ini sampel perusahaan yang lebih sensitif terhadap isu sosial dan lingkungan direpresentasikan lebih besar dari perusahaan yang termasuk rendah sensitivitasnya terhadap isu sosial dan lingkungan.

Hasil Uji Pearson Correlation

Dalam penelitian ini, dilakukan juga uji *Pearson Correlation*. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran umum korelasi atau hubungan antar variabel secara individu dalam model penelitian tanpa dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Tabel 8 menyajikan hasil uji *Pearson Correlation*. Dalam tabel tersebut, terlihat bahwa ketiga praktik pelaporan CSR (laporan CSR *standalone*, GRI, dan asuransi) memiliki korelasi yang positif dan signifikan secara statistik pada tingkat 1% terhadap kualitas pengungkapan CSR (QUALITY).

Tidak hanya itu, variabel laporan CSR yang berdiri sendiri (STANDALONE), adopsi *GRI reporting framework*, dan penggunaan jasa asuransi eksternal (ASSURANCE) juga memiliki korelasi yang kuat. Hal ini ditunjukkan oleh angka korelasi *Pearson* masing-masing secara berurutan yaitu sebesar 0.2713, 0.2832, dan 0.2816.

Korelasi positif antara masing-masing praktik pelaporan CSR yang diteliti terhadap kualitas pelaporan CSR sesuai dengan dugaan awal. Penerbitan laporan CSR yang berdiri sendiri, adopsi *GRI reporting framework*, dan penggunaan jasa asuransi eksternal atas laporan CSR cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan melakukan praktik pelaporan CSR berdasarkan pendekatan substantif. Dalam pendekatan substantif, manajemen menelaraskan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan strategi keberlanjutan dan norma sosial yang ada. Oleh karena itu, dengan melakukan praktik pelaporan CSR, perusahaan dapat meningkatkan kualitas dari pengungkapan CSR-nya (Michelon et al. 2015).

Pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa untuk variabel kontrol hanya variabel usia perusahaan (AGE) dan klasifikasi industri (IND) yang positif dan signifikan secara statistik berhubungan dengan kualitas pengungkapan CSR. Dua variabel yang lain, ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan

Tabel 8
Pearson Correlation Antar Variabel Penelitian

	QUALITY	STANDALONE	GRI	ASSURANCE	SIZE	AGE	LEV	IND
QUALITY	1.000							
STANDALONE	0.2713***	1.000						
GRI	0.2832***	0.8454***	1.000					
ASSURANCE	0.2816***	0.4579***	0.5037***	1.000				
SIZE	-0.1003	-0.0065	0.0816	0.088	1.000			
AGE	0.4163***	0.2988***	0.2688***	0.3771***	0.2540***	1.000		
LEV	-0.0231	-0.0550	-0.0445	-0.0984	-0.0840	-0.1311	1.000	
IND	0.1493*	0.3222***	0.3415***	0.1568*	-0.322***	0.0662	0.1250	1.000

***signifikan pada $\alpha = 1\%$; **signifikan pada $\alpha = 5\%$; *signifikan pada $\alpha = 10\%$;

kualitas pengungkapan informasi CSR jika dilihat hubungan antar individunya melalui *Pearson Coefficient*. Variabel usia perusahaan berkorelasi positif dan signifikan pada tingkat 1% sehingga artinya semakin tinggi usia perusahaan maka kualitas pengungkapan CSR akan cenderung meningkat. Lalu, klasifikasi industri (IND) juga berkorelasi positif dengan kualitas pengungkapan CSR pada tingkat 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis industri cenderung dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini, sesuai dengan *Pearson Correlation* pada Tabel 8 perusahaan

yang bergerak pada industri yang *high profile* cenderung memiliki tingkat kualitas pengungkapan CSR yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan yang bergerak pada industri tersebut lebih ketat diatur oleh pemerintah dan regulator, memiliki risiko yang lebih tinggi, dan lebih ditekan oleh pemangku kepentingan.

Pengujian hipotesis pada model penelitian ini menggunakan metode *Random Effect Model* (REM). Metode ini digunakan setelah dilakukan serangkaian pengujian statistik yaitu uji Chow, uji Breush Pagan, dan uji Hausman. Ketiga pengujian menunjukkan

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Model Penelitian

Model Penelitian			
$\text{QUALITY}_{it} = \alpha_1 + \beta_1 \text{STANDALONE}_{it} + \beta_2 \text{ASSURANCE}_{it} + \beta_3 \text{GRI}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \text{AGE}_{it} + \beta_6 \text{IND}_{it} + \beta_7 \text{LEV}_{it} + e_{it}$			
Variabel Dependen: QUALITY			
Variabel	Ekspektasi Hubungan	Koefisien	Signifikansi
Constant		0.415137	0.0
STANDALONE	+	-0.0362306	0.091 *
GRI	+	0.0544024	0.031 **
ASSURANCE	+	0.0464095	0.025 **
SIZE	+	-0.0055605	0.048 **
AGE	+	0.0016871	0.001 ***
LEV	-	-0.0003872	0.451
IND	+	-0.0005974	0.491
R-squared		0.2493	
Wald chi2(7)		25.43	
Prob > chi2		0.0006	

***Signifikan pada tingkat 1%; **Signifikan pada tingkat 5%; *Signifikan pada tingkat 10%.

QUALITY_{it} = Kualitas pengungkapan informasi CSR untuk perusahaan i pada periode t yang dihitung berdasarkan model yang dikembangkan oleh Michelon et al. (2015), yaitu hasil penjumlahan **RQTs_{it}** (indeks pengungkapan relatif terstandarisasi perusahaan i pada periode t), **DENS_{it}** (indeks kepadatan informasi CSR terstandarisasi perusahaan i pada periode t), **ACCs_{it}** (indeks keakuratan informasi CSR terstandarisasi perusahaan i pada periode t), dan **MANs_{it}** (indeks orientasi manajerial terstandarisasi perusahaan i pada periode t); **STANDALONE_{it}** = perilisan laporan CSR yang berdiri sendiri oleh perusahaan i pada periode t, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika perusahaan merilis laporan CSR yang berdiri sendiri, dan bernilai 0 jika informasi CSR diungkapkan tergabung dalam laporan tahunan; **ASSURANCE_{it}** = asurans eksternal atas informasi laporan CSR perusahaan i pada periode t, bernilai 1 jika laporan CSR dilengkapi pernyataan asurans, dan 0 jika tidak; **GRI_{it}** = penerapan GRI *reporting framework* oleh perusahaan i pada periode t, bernilai 1 jika laporan CSR berisikan pernyataan pengadopsian GRI dan 0 jika tidak; **AGE_{it}** = usia perusahaan i pada periode t; **SIZE_{it}** = ukuran perusahaan i pada periode t, dihitung berdasarkan logaritma natural dari total penjualan; **LEV_{it}** = *leverage* perusahaan i pada periode t, dihitung dengan menggunakan rumus total utang per ekuitas pemegang saham; **IND_{it}** = klasifikasi industri perusahaan i pada periode t, yaitu 1 jika perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan 0 jika perusahaan termasuk dalam industri *low profile*.

model REM adalah model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Hasil regresi terhadap variabel dependen kualitas pengungkapan CSR (QUALITY) yang menggunakan metode REM tersebut terlampir pada Tabel 9. Model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai Uji Global yang dapat dilihat melalui uji Wald sebesar 25.43 dengan nilai *p-value* sebesar 0.0006 (Prob > chi²). Sesuai dengan ketentuan Uji Global, apabila nilai *Probability F-statistics* lebih kecil dari alfa (0.01) maka model penelitian dapat digunakan. Hal ini artinya variabel independen (STANDALONE, GRI, ASURANS, SIZE, AGE, LEV, IND) pada model penelitian secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi pada kualitas pengungkapan informasi CSR (variabel dependen). Oleh karena itu, model yang digunakan dalam penelitian ini telah didukung secara statistik dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan terkait variabel-variabel yang akan dianalisis.

Pembahasan

Variabel laporan CSR yang berdiri sendiri (STANDALONE) mempunyai tanda koefisien yang negatif dan berpengaruh *moderately significant* terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hal ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan sebaliknya, yaitu terdapat pengaruh positif yang menandakan bahwa laporan CSR yang berdiri sendiri disusun secara substantif sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan. Hasil pengujian yang berbeda dengan hipotesis menunjukkan bahwa perilsan laporan CSR yang berdiri sendiri justru menurunkan kualitas pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pelaporan CSR tersebut kemungkinan dilakukan oleh manajemen masih dengan pendekatan simbolis. Kemungkinan manajemen melaporkan CSR melalui laporan yang terpisah hanya untuk meningkatkan citranya di mata pemangku kepentingan tanpa adanya perubahan strategi atau kebijakan yang berdampak signifikan terhadap kinerja sosial dan lingkungan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Unerman et al. (2007) yang menilai bahwa

laporan CSR yang berdiri sendiri tidak lebih dari alat yang digunakan untuk *public relation*. Laporan CSR dirancang sedemikian rupa untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan yang penting bagi kelangsungan bisnis. Thorne et al. (2014) menilai bahwa praktik tersebut juga dapat digunakan untuk mengelola visibilitas media dan politik. Laporan CSR ditujukan agar perusahaan terlihat berkomitmen pada isu sosial dan lingkungan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan pemerintah, padahal pada faktanya perusahaan tidak menjalankan prinsip keberlanjutan. Merkl-Davies dan Brennan (2007) menilai bahwa karena laporan CSR yang berdiri sendiri bersifat suka rela, maka ada peluang yang signifikan bagi perusahaan untuk menggunakannya dengan pendekatan simbolis.

Interpretasi lain berdasarkan Mahoney et al. (2013) adalah bahwa ada kemungkinan perusahaan menerbitkan laporan CSR yang berdiri sendiri untuk tujuan *greenwashing*. *Greenwashing* adalah strategi legitimasi yang digunakan oleh perusahaan dengan cara menerbitkan laporan CSR secara suka rela untuk menimbulkan citra perusahaan yang mengikuti nilai-nilai lingkungan dan sosial. Padahal, kemungkinan belum terbukti bahwa perusahaan benar-benar beroperasi sejalan dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang diterima masyarakat (Lindblom 1994). Lindblom (1994) beranggapan bahwa salah satu cara untuk memperoleh legitimasi adalah dengan memanipulasi persepsi pemangku kepentingan melalui simbolisme, contohnya melalui penerbitan laporan CSR yang berdiri sendiri.

Menurut argumen *greenwashing*, perusahaan menerbitkan laporan CSR yang berdiri sendiri untuk mencitrakan perusahaan sebagai perusahaan yang baik (*good corporate citizen*), padahal sebenarnya tidak (Greer dan Bruno 1996). *Greenwashing* melibatkan pengungkapan yang diseleksi sedemikian rupa atas dampak sosial dan lingkungan yang positif saja, yang berakibat pada pelaporan yang bias dan *misleading*. Michelon et al. (2015) menilai bahwa apabila praktik pelaporan CSR

menurunkan kualitas pengungkapan CSR, maka praktik tersebut kemungkinan dijalankan dengan pendekatan simbolis.

Hipotesis kedua tentang penggunaan kerangka GRI diterima secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan yang mengikuti GRI *reporting framework* dalam menyusun laporan CSR-nya memiliki tingkat kualitas pengungkapan CSR yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak mengikuti GRI *reporting framework*. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahoney et al. (2013) yang menemukan bahwa perusahaan yang mengikuti panduan GRI memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak mengikuti panduan tersebut. Perusahaan yang mengadopsi GRI dianggap menggunakan pendekatan substantif dalam melakukan praktik pelaporan CSR, yaitu perusahaan mentransformasikan kebijakan dan strategi bisnisnya untuk selaras dengan tujuan keberlanjutan dan norma sosial yang ada. Hal ini tercermin dari laporan informasi perusahaan yang berkualitas.

Variabel asurans (ASSURANCE) menggambarkan perusahaan yang menggunakan jasa asurans independen eksternal atas laporan CSR perusahaan. Variabel tersebut memiliki nilai *t-stat* sebesar 0.025. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alfa (0.05) sehingga variabel ASSURANCE memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR (QUALITY). Hal ini berarti perusahaan yang menggunakan jasa asurans independen eksternal atas laporan CSR secara umum memiliki kualitas CSR yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menyediakan pernyataan asurans pada laporan CSR-nya. Adams dan Evans (2004) juga menyatakan bahwa perusahaan menggunakan jasa asurans agar informasi yang dilaporkan lebih kredibel, akurat dan transparan. Hal itu digambarkan dari informasi CSR yang berkualitas yang diungkapkan oleh perusahaan. Maka dari itu, praktik penggunaan jasa asurans oleh perusahaan juga dinilai sebagai praktik dengan pendekatan substantif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil pengujian untuk ketiga praktik pelaporan CSR. Pengadopsian GRI dan penggunaan jasa asurans ditemukan meningkatkan kualitas pengungkapan, sedangkan praktik penerbitan laporan CSR yang berdiri sendiri justru menurunkannya. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang menerbitkan laporan CSR yang berdiri sendiri masih menggunakan pendekatan simbolis dalam penyusunannya, sedangkan perusahaan yang mengikuti panduan GRI dan menggunakan jasa asurans tidak demikian. Temuan ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Michelin et al. (2015) yang menghasilkan temuan bahwa praktik pelaporan CSR masih bersifat simbolik dalam ketiga praktik yang diteliti. Temuan tersebut menyebutkan bahwa pengungkapan CSR di laporan yang berdiri sendiri cenderung lebih terdilusi makna substantifnya; dan penggunaan panduan GRI dan jasa asurans secara umum tidak berhubungan dengan kualitas pengungkapan yang lebih tinggi.

Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam penyusunan laporan CSR yang berdiri sendiri karena berpotensi menjadi wadah informasi yang bersifat simbolis sehingga dapat menurunkan kualitas pengungkapan. Selain itu, penggunaan kerangka GRI dan jasa asurans yang ditemukan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan mengimplikasikan pentingnya infrastruktur dan regulasi dalam penyusunan laporan CSR yang lebih bersifat substantif.

Untuk variabel kontrol, hanya usia (AGE) dan ukuran perusahaan (SIZE) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan. Usia perusahaan berpengaruh positif, namun ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa makin lama umur perusahaan, makin baik kualitas pengungkapannya, yang mungkin didukung oleh akumulasi pengalaman perusahaan yang sudah panjang di dunia bisnis. Namun, hal sebaliknya ditemukan untuk variabel ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan tidak serta merta meningkatkan kualitas pengungkapan karena bisa saja

secara politis perusahaan tidak ingin menjadi sorotan sehingga tidak banyak menyediakan pengungkapan, atau kegiatan CSR yang dilakukan masih bersifat filantropi atau simbolik. Salah satu contoh dari Laporan Tahunan PT Gudang Garam Tbk 2012 halaman 42 paragraf 2 menunjukkan hal ini:

Perseroan juga menyumbangkan berbagai fasilitas untuk menciptakan sekaligus memelihara lingkungan sekitar dan alam yang lebih hijau.

Dalam pengungkapan tersebut, tidak ada data pendukung, contoh aksi, hasil, strategi, ataupun informasi kualitatif/kuantitatif mengenai praktik CSR PT Gudang Garam Tbk yang termasuk perusahaan besar.

Variabel kontrol yang lain, yaitu *leverage* dan klasifikasi industri, tidak ditemukan berpengaruh signifikan dalam penelitian ini. Dengan demikian, tingkat hutang yang tinggi belum otomatis menjadi mekanisme kontrol bagi perusahaan untuk mengungkapkan isu-isu sosial dan lingkungan karena mungkin kreditor di Indonesia belum terlalu menggunakan pengungkapan CSR dalam pengambilan keputusan atau mengontrol kinerja peminjam dana.

Klasifikasi industri yang tidak signifikan menandakan bahwa pengungkapan CSR tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang berada pada industri yang sensitif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Hal ini ditemukan pada pengungkapan PT Unilever, yang tidak termasuk dalam perusahaan pada industri sensitif namun memiliki nilai maksimum kualitas pengungkapan informasi CSR sebesar 68,96%. Nilai tersebut diperoleh oleh PT Unilever Indonesia Tbk untuk Laporan Keberlanjutan pada periode 2012. Hal ini dimungkinkan karena PT Unilever Indonesia Tbk mengintegrasikan tujuan keberlanjutan dengan strategi bisnisnya. Pada laporan tersebut, setiap merek dagang (*brand*) yang dimiliki oleh Unilever memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan strategi dari *brand* tersebut. Tidak hanya itu, PT Unilever Tbk juga banyak mengungkapkan hasil yang telah

dicapai oleh perusahaan yang sesuai dengan tujuan keberlanjutannya. Hal ini menunjukkan bahwa pihak PT Unilever Indonesia Tbk telah memiliki orientasi manajerial terhadap tujuan (*objective*) dan hasil (*result*) yang diungkapkan dalam bentuk laporan CSR. PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2012 dan 2011 melaporkan kegiatan CSR yang terpisah dari laporan tahunan dalam bentuk Laporan Keberlanjutan yang disusun sesuai dengan GRI 3.1 *reporting framework* dan juga dilengkapi dengan pernyataan dari pihak independen penyedia jasa asuransi eksternal. Hal tersebut memungkinkan tingginya kuantitas dan kualitas informasi CSR yang diungkapkan oleh perusahaan.

Analisis Sensitivitas

Untuk menelaah lebih lanjut *robustness* dari hasil penelitian ini, telah dilakukan beberapa analisis sensitivitas berikut ini, dan hasilnya disajikan pada Tabel 10.

1. Mengeluarkan indeks kuantitas relatif (RQT) dari pengukuran kualitas pengungkapan CSR

Analisis sensitivitas pertama dilakukan dengan mengeluarkan indeks kuantitas relatif (RTQ) dari pengukuran kualitas pengungkapan CSR dengan pertimbangan bahwa indeks tersebut bersifat kuantitatif sehingga mungkin tidak sesuai untuk mengukur konstruk kualitas pengungkapan. Hasil pengujian sensitivitas dapat dilihat pada kolom AS 1 di Tabel 10 yang menunjukkan bahwa sesuai dengan hasil pengujian utama, laporan CSR yang berdiri sendiri juga ditemukan berpengaruh negatif, sedangkan penggunaan panduan GRI dan jasa asuransi tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR.

2. Mengeluarkan kelompok sampel tertentu atau menambahkan variabel *dummy*

Pada sampel penelitian, terdapat perusahaan yang mengikuti panduan GRI namun tidak menyediakan laporan CSR yang berdiri sendiri (pengungkapan CSR dilakukan di laporan tahunan) maupun

pernyataan asurans. Kelompok ini berbeda dari perusahaan lain yang mengungkapkan CSR di laporan tahunan tanpa kerangka GRI. Hal tersebut dilakukan oleh PT Timah (Persero) Tbk pada tahun 2011, PT United Tractor Tbk pada tahun 2011-2012, dan PT Indosat Tbk pada tahun 2011-2013 (total ada 6 observasi).

Untuk melihat pengaruh dari kelompok ini terhadap hasil penelitian, dilakukan analisis sensitivitas dengan mengeluarkannya dari sampel. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 10, kolom AS 2 yang menunjukkan bahwa hanya penggunaan jasa asurans yang meningkatkan kualitas pengungkapan.

Analisis sensitivitas lainnya yang dilakukan untuk kelompok ini adalah dengan menambahkan variabel *dummy* tersendiri (disimbolkan dengan DGRI), yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada Kolom AS 3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan di laporan tahunan dengan mengikuti panduan GRI justru menurunkan kualitas pengungkapan (berpengaruh negatif).

3. Menambahkan variabel *dummy* untuk perusahaan yang menerbitkan laporan PKBL

Sehubungan dengan hasil pengujian utama yang menunjukkan bahwa laporan CSR yang berdiri sendiri justru menurunkan kualitas pengungkapan, maka dilakukan pengujian lebih lanjut dengan menambahkan variabel *dummy* PKBL. Hal ini didasari pada kondisi sampel yang mengandung perusahaan BUMN yang wajib membuat laporan PKBL yang merupakan *stand alone report*. Karena sifatnya yang wajib, maka ada kemungkinan laporan tersebut dibuat hanya untuk memenuhi kewajiban pelaporan tanpa memperhatikan kualitasnya. Untuk itu, dilakukan uji sensitivitas dengan menambahkan variabel *dummy* DPKBL untuk perusahaan yang menerbitkan laporan PKBL. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 10 kolom AS 4 yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan

pengaruh dari laporan PKBL terhadap kualitas pengungkapan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian sensitivitas cenderung konsisten dengan hasil pengujian utama. Laporan CSR yang berdiri sendiri ditemukan berpengaruh negatif, dan bahkan tidak memengaruhi kualitas pengungkapan (dalam analisis sensitivitas ke-2-4, termasuk juga laporan PKBL yang dilakukan oleh perusahaan BUMN). Hal ini konsisten dengan hasil pengujian utama yang menunjukkan bahwa pengungkapan pada laporan CSR yang berdiri sendiri masih dilakukan dengan pendekatan simbolik sehingga justru menurunkan kualitas pengungkapan CSR. Hal yang menarik adalah bahwa pada pengujian utama, laporan *stand alone* ditemukan berpengaruh negatif secara *moderately significant*, namun setelah indeks kuantitas relatif dikeluarkan pada analisis sensitivitas ke-1, hasilnya menjadi sangat signifikan. Ini semakin menegaskan pendekatan simbolik yang diterapkan perusahaan dalam pelaporan CSR dengan masih menyajikan banyak informasi namun kurang berkontribusi pada peningkatan kualitas pengungkapan.

Penggunaan jasa asurans secara keseluruhan juga ditemukan konsisten dengan hasil pengujian utama, yaitu meningkatkan kualitas pengungkapan. Namun, penggunaan panduan GRI dari analisis sensitivitas ditemukan berbeda dari hasil pengujian utama, yaitu 3 dari 4 analisis sensitivitas menunjukkan bahwa penggunaan panduan GRI tidak memengaruhi kualitas pengungkapan. Hasil berbeda ditemukan untuk analisis sensitivitas ke-3 yang menunjukkan pengaruh negatif, yang berarti bahwa pengungkapan di laporan tahunan juga kemungkinan masih bersifat simbolik meskipun perusahaan menyatakan telah mengikuti panduan GRI dalam penyusunannya. Secara umum, ditemukan bahwa penggunaan panduan GRI tidak meningkatkan kualitas pengungkapan.

Untuk variabel kontrol, hasil pengujian sensitivitas untuk umur dan ukuran perusahaan ditemukan konsisten dengan hasil pengujian utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini cenderung *robust* setelah dilakukan berbagai uji sensitivitas.

Tabel 10
Analisis Sensitivitas

Model Penelitian Pengujian Utama					
$QUALITY_{it} = \alpha_1 + \beta_1 STANDALONE_{it} + \beta_2 ASSURANCE_{it} + \beta_3 GRI_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 AGE_{it} + \beta_6 IND_{it} + \beta_7 LEV_{it} + e_{it}$					
Variabel Dependen: QUALITY dan QUALITY tanpa RQT (untuk AS 1)					
Variabel	Ekspektasi Hubungan	Koef. & (Sig.) AS 1	Koef. & (Sig.) AS 2	Koef. & (Sig.) AS 3	Koef. & (Sig.) AS 4
Constant		0.469 (0.000)	0.538 (0.000)	0.533 (0.000)	0.525 (0.000)
STANDALONE	+	-0.119 (0.0005)***	-0.018 (0.309)	-0.020 (0.291)	-0.034 (0.105)
DPKBL	-				-0.041 (0.152)
GRI	+	-0.008 (0.419)	0.041 (0.145)	0.039 (0.153)	0.058 (0.024)**
DGRI	+			-0.045 (0.034)**	
ASSURANCE	+	0.014 (0.328)	0.051 (0.038)**	0.052 (0.034)**	0.052 (0.016)**
SIZE	+	-0.004 (0.194)	-0.007 (0.026)**	-0.007 (0.033)**	-0.007 (0.03)**
AGE	+	0.001 (0.011)**	0.001 (0.003)***	0.001 (0.004)***	0.002 (0.0005)***
LEV	-	0.001 (0.261)	0.008 (0.32)	0.001 (0.289)	0.001 (0.001)***
IND	+	0.034 (0.185)	-0.026 (0.188)	-0.023 (0.212)	-0.012 (0.319)
N		150	144	144	150
R-squared		0.218	0.239	0.243	0.255
Wald chi2(7)		36.62	21.94	25.27	25.46
Prob > chi2		0.0000	0.0026	0.0014	0.0013

***Signifikan pada tingkat 1%; **Signifikan pada tingkat 5%; *Signifikan pada tingkat 10%.

AS: Analisis Sensitivitas

QUALITY_{it} = Kualitas pengungkapan informasi CSR untuk perusahaan i pada periode t yang dihitung berdasarkan model yang dikembangkan oleh Michelon et al. (2015), yaitu hasil penjumlahan **RQT_{s, it}** (indeks pengungkapan relatif terstandarisasi perusahaan i pada periode t), **DENS_{s, it}** (indeks kepadatan informasi CSR terstandarisasi perusahaan i pada periode t), **ACC_{s, it}** (indeks keakuratan informasi CSR terstandarisasi perusahaan i pada periode t), dan **MAN_{s, it}** (indeks orientasi manajerial terstandarisasi perusahaan i pada periode t); **STANDALONE_{it}** = perilisan laporan CSR yang berdiri sendiri oleh perusahaan i pada periode t, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika perusahaan merilis laporan CSR yang berdiri sendiri, dan bernilai 0 jika informasi CSR diungkapkan tergabung dalam laporan tahunan; **ASSURANCE_{it}** = asurans eksternal atas informasi laporan CSR perusahaan i pada periode t, bernilai 1 jika laporan CSR dilengkapi pernyataan asurans, dan 0 jika tidak; **GRI_{it}** = penerapan *GRI reporting framework* oleh perusahaan i pada periode t, bernilai 1 jika laporan CSR berisikan pernyataan pengadopsian GRI dan 0 jika tidak; **AGE_{it}** = usia perusahaan i pada periode t; **SIZE_{it}** = ukuran perusahaan i pada periode t, dihitung berdasarkan logaritma natural dari total penjualan; **LEV_{it}** = *leverage* perusahaan i pada periode t, dihitung dengan menggunakan rumus total utang per ekuitas pemegang saham; **IND_{it}** = klasifikasi industri perusahaan i pada periode t, yaitu 1 jika perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan 0 jika perusahaan termasuk dalam industri *low profile*.

Variabel yang ditambahkan:

DPKBL: variabel *dummy* yang bernilai 1 jika perusahaan merupakan BUMN yang menerbitkan laporan PKBL, dan 0 jika tidak; **DGRI**: variabel *dummy* yang bernilai 1 jika perusahaan mengikuti panduan GRI namun tidak menyediakan laporan CSR yang berdiri sendiri maupun pernyataan asurans, dan 0 selainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan praktik pelaporan CSR (*Corporate Social Responsibility*), yaitu perilisan laporan CSR yang berdiri sendiri (*standalone CSR report*), penerapan

kerangka pelaporan GRI (*GRI reporting framework*), dan penggunaan jasa asurans eksternal atas pengungkapan informasi CSR terhadap kualitas pengungkapan CSR perusahaan. Praktik pelaporan tersebut menurut Michelon et al. (2015) adalah praktik keberlanjutan yang belakangan ini banyak

dilakukan oleh perusahaan. Sementara itu, kualitas pengungkapan CSR diukur dengan menggabungkan beberapa dimensi, yaitu konten yang diungkapkan dalam laporan (apa dan seberapa banyak informasi CSR diungkapkan), jenis informasi yang digunakan untuk mengungkapkan informasi CSR (bagaimana diungkapkannya), dan orientasi dari manajemen (pendekatan manajemen terhadap CSR). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hanya praktik penggunaan jasa asurans yang meningkatkan kualitas pengungkapan, sedangkan penerbitan laporan CSR yang berdiri sendiri dan penggunaan panduan GRI ditemukan tidak meningkatkan kualitas pengungkapan. Pengujian lebih lanjut untuk analisis sensitivitas menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan di laporan CSR yang berdiri sendiri lebih rendah dari pengungkapan di laporan tahunan, jika komponen kuantitatif dari kualitas pengungkapan dikeluarkan dari pengukuran. Hal ini kemungkinan dikarenakan penerbitan laporan CSR yang berdiri sendiri dilakukan oleh manajemen dengan pendekatan simbolis. Praktik tersebut dilakukan kemungkinan untuk meningkatkan citra perusahaan agar memperoleh legitimasi tanpa diikuti dengan perubahan strategi dan kebijakan perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa perusahaan perlu mulai merancang strategi yang mengintegrasikan isu-isu sosial dan lingkungan ke dalam kegiatan dan kebijakan perusahaan sehingga praktik CSR benar-benar dilakukan secara substantif, tentu setelah memperhitungkan pula biaya yang harus ditanggung, dan bukan hanya bersifat simbolis. Beberapa studi mengungkapkan manfaat pelaporan CSR secara substantif dalam hal peningkatan relevansi informasi bagi investor, termasuk tentang nilai-nilai etika yang dianut perusahaan, dan mengurangi biaya modal (Lewis dan Unerman 1999; Dhaliwal et al. 2014).

Temuan ini juga berimplikasi pada pengguna laporan CSR agar juga mencari informasi dari sumber-sumber lain untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam bidang sosial dan lingkungan.

Hasil lainnya adalah bahwa penggunaan jasa asurans ditemukan meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Implikasi temuan ini adalah bahwa sebaiknya perusahaan menggunakan jasa asurans untuk meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Untuk temuan terkait penggunaan panduan GRI yang tidak *robust* maka terdapat kemungkinan bahwa panduan tersebut belum sepenuhnya diikuti perusahaan secara bermakna (substantif) sehingga diperlukan peningkatan pemahaman dari perusahaan atas panduan tersebut dan peningkatan keahlian dari pemberi jasa asurans untuk tidak hanya melihat aspek *compliance* terhadap panduan tetapi juga substansi pengungkapan berdasarkan panduan GRI.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk rumit dan memakan waktu lama sehingga jumlah sampel yang diteliti relatif sedikit. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan hanya mencakup perusahaan non-finansial yang memiliki kapitalisasi pasar di atas rata-rata kapitalisasi pasar perusahaan yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, cukup sulit untuk menerapkan hasil penelitian ini secara umum terhadap seluruh perusahaan, terutama yang ada di Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan jumlah sampel yang ada.

Penggunaan data beberapa negara (*cross-countries study*) juga bisa dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya untuk mengetahui pengaruh faktor negara terhadap kualitas laporan CSR atau pengaruh moderasi faktor negara terhadap hubungan praktik pelaporan CSR dengan kualitas pengungkapannya.

Penelitian ini tidak menganalisis perbedaan penerapan GRI *reporting framework* versi G3.1 dan G4. Variabel GRI pada penelitian ini hanya melihat penerapan GRI *reporting framework* secara umum, tanpa memperhatikan perbedaan beberapa versi kerangka pelaporan yang telah dikeluarkan

oleh GRI. Beberapa indikator, aspek, dan panduan pelaporan pada G4 berbeda dari G3.1 dan G4 lebih menekankan kepada kualitas informasi yang diungkapkan, bukan kuantitas. Untuk itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperhatikan perbedaan pengaruh penerapan kerangka pelaporan G3.1 dan G4 terhadap kualitas pengungkapan CSR perusahaan.

Penggunaan variabel independen laporan CSR yang berdiri sendiri pada penelitian ini menyiratkan bahwa jenis laporan tersebut lebih bersifat substantif. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa dalam pendekatan substantif, pengungkapan CSR merupakan bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, yang didorong oleh motivasi untuk meningkatkan transparansi. Dengan demikian, perusahaan umumnya akan menerapkan beberapa praktik pelaporan seperti penggunaan laporan yang berdiri sendiri, mengikuti pedoman pelaporan (*reporting guidelines*) tertentu dan menggunakan jasa asurans untuk meningkatkan kualitas informasi, memastikan keandalannya, dan meningkatkan proses keterlibatan pemangku kepentingan. Namun, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan laporan CSR yang berdiri sendiri, dengan kata lain mengungkapkannya di laporan tahunan, juga telah menyajikan informasi yang berkualitas sesuai dengan pendekatan substantif. Kemungkinan ini bisa terjadi pada perusahaan yang telah menerapkan pendekatan *integrated reporting*, yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini sehingga menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. A. and R. Evans. 2004. Accountability, Completeness, Credibility and the Audit Expectations Gap. *Journal of Corporate Citizenship*, 14, 97-115.
- Ashforth, B. E. and B. W. Gibbs. 1990. The Double-Edge of Organizational Legitimation. *Organization Science*, 1 (2), 177-194.
- Beattie, V., B. McInnes, and S. Fearnley. 2004. A Methodology for Analyzing and Evaluating Narratives in Annual Reports: A Comprehensive Descriptive Profile and Metrics for Disclosure Quality Attributes. *Accounting Forum*, 28 (3), 205-239.
- Beretta, S. and S. Bozzolan. 2004. A Framework for the Analysis of Firm Risk Communication. *The International Journal of Accounting*, 39 (3), 265-288.
- Boiral, O. 2013. Sustainability Reports as Simulacra? A Counter-Account of A and A+ GRI Reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26 (7), 1036-1071.
- Bonsón, E. and M. Bednárová. 2014. CSR Reporting Practices of Eurozone Companies. *Revista de Contabilidad*, 18 (2), 182-193.
- Bouten, L. and P. Everaert. 2014. Social and Environmental Reporting in Belgium: 'Pour Vivre Heureux, Vivons Cachés'. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 24-43.
- Cho, C. H. and D. M. Patten. 2007. The Role of Environmental Disclosures as Tools of Legitimacy: A Research Note. *Accounting, Organizations and Society*, 32 (7/8), 639-647.
- Cho, C. H., G. Michelon, and D. M. Patten. 2012. Enhancement and Obfuscation through the Use of Graphs in Sustainability Reports: An International Comparison. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 3 (1), 74-88.
- de Villiers, C., V. Naiker, and C. J. Van Staden. 2011. The Effect of Board Characteristics on Firm Environmental Performance. *Journal of Management*, 37 (6), 1636-1663.
- Dhaliwal, D. S., O. Z. Li, A. Tsang, and Y. G. Yang. 2014. Corporate Social Responsibility Disclosure and the Cost of Equity Capital: The Roles of Stakeholder Orientation and Financial Transparency. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33 (4), 328-355.
- Dilling, P. F. A. 2009. Sustainability Reporting in a Global Context: What Are the

- Characteristics of Corporations that Provide High Quality Sustainability Reports—An Empirical Analysis. *International Business & Economics Research Journal*, 9 (1), 19-30.
- Dingwerth, K. and M. Eichinger. 2010. Tamed Transparency: How Information Disclosure under the Global Reporting Initiative Fails to Empower. *Global Environmental Politics*, 10 (2), 74-96.
- Edgley, C. R., M. J. Jones, and J. F. Solomon. 2010. Stakeholder Inclusivity in Social and Environmental Report Assurance. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23 (4), 532-557.
- Global Reporting Initiative (GRI). 2011a. *GRI Sustainability Reporting: How Valuable is the Journey?* Diakses pada tanggal 20 September 2015, <https://www.globalreporting.org/resource/library/Starting-Points-2-G3.1.pdf>.
- Global Reporting Initiative (GRI). 2011b. *Sustainability Reporting Guidelines (G3.1 Guidelines)*. Diakses pada tanggal 20 September 2015, <https://www.globalreporting.org/reporting/G3andG3-1/Pages/default.aspx>.
- Greer, J. and K. Bruno. 1996. *Greenwash: The Reality Behind Corporate Environmentalism*. Penang, Malaysia: Third World Network.
- Gunawan, J. 2016. Corporate Social Responsibility Initiatives in a Regulated and Emerging Country: An Indonesia Perspective. In S. E. Idowu and R. Schmidpeter (eds.) *Key Initiatives in Corporate Social Responsibility*. London: Springer International Publishing.
- Guthrie, J. and L. D. Parker. 1990. Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis. *Advance in Public Interest Accounting*, 3, 159-175.
- Hackston, D. and M. J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9 (1), 77-108.
- Haniffa, R. M. and T. E. Cooke. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24 (5), 391-430.
- Henri, J. F. and M. Journeault. 2010. Eco-control: The Influence of Management Control Systems on Environmental and Economic Performance. *Accounting, Organizations and Society*, 35 (1), 63-80.
- Kansal, M., M. Joshi, and G. S. Batra. 2014. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from India. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 30 (1), 217-229.
- KPMG. 2013. *KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2013*. Netherland: KPMG International Cooperative.
- Krippendorff, K. 2004. Reliability in Content Analysis. *Human Communication Research*, 30 (3), 411-433.
- Kristi, F. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada Industri Sektor Primer dan Sekunder yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Lewis, L. and J. Unerman. 1999. Ethical Relativism: A Reason for Differences in Corporate Social Reporting? *Critical Perspectives on Accounting*, 10 (4), 521-547.
- Lindblom, C. K. 1994. *The Implications of Organizational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure*. Paper dipresentasikan pada acara Critical Perspectives on Accounting Conference, New York.
- Liu, X. and V. Anbumozhi. 2009. Determinant Factors of Corporate Environmental Information Disclosure: An Empirical Study of Chinese Listed Companies. *Journal of Cleaner Production*, 17 (6), 593-600.
- Mahoney, L. S., L. Thorne, L. Cecil, and W. LaGore. 2013. A Research Note on Standalone Corporate Social

- Responsibility Reports: Signaling or Greenwashing? *Critical Perspectives on Accounting*, 24 (4-5), 350-359.
- Marquis, C. and C. Qian. 2014. Corporate Social Responsibility Reporting in China: Symbol or Substance? *Organization Science*, 25 (1), 127-148.
- Merkl-Davies, D. M. and N. M. Brennan. 2007. Discretionary Disclosure Strategies Incorporate Narratives: Incremental Information or Impression Management? *Journal of Accounting Literature*, 26, 116-196.
- Michelon, G., S. Pilonato, and F. Ricceri. 2015. CSR Reporting Practices and the Quality of Disclosure: An Empirical Analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59-78.
- Mohan-Neill, S. I. 1995. The Influence of Firm's Age and Size on its Environmental Scanning Activities. *Journal of Small Business Management*, 33 (4), 10-21.
- Newson, M. and C. Deegan. 2002. Global Expectations and Their Association with Corporate Social Disclosure Practices in Australia, Singapore, and South Korea. *The International Journal of Accounting*, 37 (2), 183-213.
- Patten, D. M. 1992. Intra-Industry Environmental Disclosures in Response to the Alaskan Oil Spill: A Note on Legitimacy Theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17 (5), 471-475.
- Patten, D. M. and N. Zhao. 2014. Standalone CSR Reporting by U.S. Retail Companies. *Accounting Forum*, 38 (2), 132-144.
- Porter, M. E. and M. R. Kramer. 2006. Strategy and Society: The Link between Corporate Social Responsibility and Competitive Advantage. *Harvard Business Review*, 84 (12), 78-92.
- PT Jasa Marga. 2012. *Membangun Masa Depan Berkelanjutan: Laporan Keberlanjutan 2012*. Diakses pada tanggal 20 September 2015, http://www.jasamarga.com/dmdocuments/csr/sr_jasamarga_2012.pdf.
- PT Perusahaan Gas Negara. 2013. *Laporan Keberlanjutan 2013*. Diakses pada tanggal 20 September 2015, http://media.corporate-ir.net/media_files/IROL/20/202896/2013_Laporan_Keberlanjutan_PGN.pdf.
- PT Timah. 2012. *Laporan Keberlanjutan 2012*. Diakses pada tanggal 20 September 2015, <http://www.timah.com/v3/ina/laporan-laporan-keberlanjutan/>.
- Purushothaman, M., G. Tower, R. Hancock, and R. Taplin. 2000. Determinants of Corporate Social Reporting Practices of Listed Singapore Companies. *Pacific Accounting Review*, 12 (2), 101-133.
- PricewaterhouseCoopers (PwC). 2013. *Corporate Responsibility Practices Survey 2013*. Diakses pada tanggal 20 September 2015, https://www.pwc.com/mt/en/publications/assets/csr_survey_2013.pdf.
- Roberts, R. W. 1992. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17 (6), 595-612.
- Saleh, M. 2009. Corporate Social Responsibility Disclosure in an Emerging Market: A Longitudinal Analysis Approach. *International Business Research*, 2 (1), 131-141.
- Shaiki, E. 2011. Perceptions on Corporate Social Responsibility: A Study in Capturing Public Confidence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 18 (3), 200-208.
- Suchman, M. C. 1995. Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20 (3), 571-610.
- Thompson, P. and Z. Zakaria. 2004. Corporate Social Responsibility Reporting in Malaysia Progress and Prospects. *Journal of Corporate Citizenship*, 13, 125-136.
- Thorne, L., L. S. Mahoney, and G. Manetti. 2014. Motivations for Issuing Standalone CSR Reports: A Survey of Canadian Firms. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, 27 (4), 686-714.

- Tsang, E. W. K. 1998. A Longitudinal Study of Corporate Social Reporting in Singapore: The Case of the Banking, Food and Beverages and Hotel Industries. *Accounting Auditing and Accountability Journal*, 11 (5), 624-635.
- Unerman, J., J. Bebbington, and B. O'Dwyer. 2007. Introduction to Sustainability Accounting and Accountability. In J. Unerman, J. Bebbington, and B. O'Dwyer (Eds.) *Sustainability Accounting and Accountability*. London: Routledge.
- Unilever Indonesia. 2012. *Sustainability Report 2012*. Diakses pada tanggal 20 September 2015, <https://www.unilever.co.id/investor-relations/publikasi-perusahaan/sustainability-report.html>.
- Utama, S. 2011. An Evaluation of Support Infrastructures for Corporate Responsibility Reporting in Indonesia. *Asian Business & Management*, 10 (3), 405-424.
- Wiseman, J. 1982. An Evaluation of Environmental Disclosures Made in Corporate Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*, 7 (1), 53-63.